

**PENAFSIRAN LAFAZ-LAFAZ
HARAPAN DALAM AL-QUR'AN MENURUT
*TAFSĪR AL-BAYḌĀWĪ***

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

FADHILAH AMALIA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM: 220303121



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2026 M / 1447 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Fadhilah Amalia
NIM : 220303121
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 6 Januari 2026
Yang menyatakan,



Fadhilah Amalia
NIM. 220303121

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:


FADHILAH AMALIA


Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM : 220303121

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Prof. Dr. Abd. Wahid, M.Ag.
NIP. 197209292000031001


Boihaqi bin Adnan, Lc., MA.
NIP. 198604152020121007

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

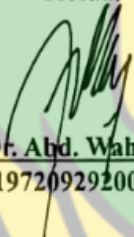
Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

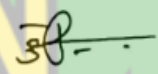
Pada hari / Tanggal : Senin, 2 Februari 2026 M
16 Sya'ban 1447 H

di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,


Sekretaris,



Prof. Dr. Abd. Wahid, M.Ag.
NIP. 197209292000031001


Boihaqi bin Adnan, Lc., MA.
NIP. 198604152020121007

Penguji I,

Penguji II,


Dra. Safrina Ariani, M.A., Ph.D.
NIP. 197102231996032001


Emi Suhemi, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197005131997032002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag.
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama / NIM : Fadhilah Amalia / 220303121
Judul Skripsi : Penafsiran Lafaz-lafaz Harapan dalam Al-Qur'an menurut *Tafsīr al-Bayḍāwī*
Tebal Skripsi : 79 halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Prof. Dr. Abd. Wahid, M.Ag.
Pembimbing II : Boihaqi bin Adnan, Lc., M.A.

Harapan merupakan aspek penting dalam kehidupan spiritual manusia yang menjadi dorongan untuk terus berusaha dan bertawakkal kepada Allah. Al-Qur'an menggunakan beragam lafaz untuk mengungkapkan konsep harapan dengan makna yang berbeda-beda. Belum banyak kajian yang secara khusus menganalisis lafaz-lafaz harapan dari perspektif tafsir klasik, khususnya *Tafsīr al-Bayḍāwī*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi lafaz harapan dalam al-Qur'an, menganalisis penafsirannya dalam *Tafsīr al-Bayḍāwī*, serta memahami perbedaan maknanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif kepustakaan (*library research*) dengan metode tafsir tematik (*mauḍū'ī*). Sumber data yang digunakan meliputi ayat-ayat al-Qur'an, *Tafsīr al-Bayḍāwī*, literatur tafsir, buku, dan artikel ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lafaz harapan dalam al-Qur'an diungkapkan melalui empat lafaz utama: *rajā'*, *tamannī'*, *raghaba*, dan *amala*. Imam al-Bayḍāwī membedakan makna setiap lafaz berdasarkan konteks penggunaannya. *Rajā'* bermakna harapan yang disertai usaha dan keyakinan terhadap rahmat Allah. *Tamannī'* cenderung bermakna angan-angan tanpa usaha nyata. *Raghaba* menunjukkan keinginan yang kuat dan kesungguhan dalam berharap. Sedangkan *amala* dapat bermakna positif (harapan berlandaskan amal saleh) atau negatif (angan-angan duniawi yang melalaikan). Perbedaan makna juga dipengaruhi oleh bentuk lafaz dan *asbāb al-nuzūl* yang melatarbelakangi turunnya ayat.

ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

----- (fathah) = a misalnya, حديث ditulis *hadatha*

----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

----- (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang

(ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya: (برهان, توفيق, معقول) ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الأولى = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara ta' marbutah mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya:

(مناهج الأدلة, دليل الأناية, تحافت الفلاسفة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'Ināyah, Manāhij al-Adillah*.

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya (النفس , الكشف) ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah (ء)*

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya (ملائكة) ditulis dengan *mala’ikah*, (جزئ) ditulis dengan *juz’ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya (اختراع) ditulis *ikhtirā’*.

B. Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash-Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Penafsiran Lafaz-lafaz Harapan dalam Al-Qur’an menurut *Tafsīr al-Baydāwī***” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini terdapat berbagai hambatan dan tantangan yang harus dihadapi. Namun, berkat bimbingan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Ibu Zulihafnani, S.TH., M.A. selaku Ketua Prodi dan Bapak Muhajirul Fadhli, Lc., M.A. selaku Sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.
3. Seluruh dosen dan civitas akademika strata-1 Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.....
4. Bapak Prof. Dr. Abd. Wahid, M.Ag., selaku dosen pembimbing I dan Bapak Boihaqi bin Adnan, Lc., M.A. selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan bimbingan, arahan, serta nasehat berharga sejak tahap penyusunan hingga selesainya skripsi ini.
5. Bapak Dr. Muslim Djuned, M.Ag. selaku dosen penasihat akademik.
6. Terkhusus kepada kedua orang tua, ayah tercinta Jamaluddin, dan ibunda tersayang Susilawati yang selalu memberikan dukungan, do’a, dan kasih sayang selama ini. Kepada kedua adik

tersayang, Muhammad Akhdan Dzaki dan Amalina Zahra yang juga memberikan dukungan dan semangat terhadap penulis. Terima kasih atas segala do'a dan dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan meraih gelar sarjana.

7. Sahabat dan rekan seperjuangan penulis, Cut Pasha Dwi Mutiara, Khalisa Humaira, dan Syadza Iqbaliya yang telah menemani suka duka perjalanan perkuliahan penulis. Terima kasih atas segala dukungan dan kebersamaannya, semoga pertemanan ini tetap terjalin hingga masa yang akan datang.
8. Teman-teman seperjuangan dalam mendapatkan gelar S-1 khususnya teman-teman mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2022.
9. Seluruh kerabat, saudara, teman, maupun pihak-pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dari awal proses penelitian hingga akhir skripsi ini terselesaikan, yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Banda Aceh, 6 Januari 2026
Yang menyatakan,



Fadhilah Amalia
NIM. 220303121

معنة الرانيري
A R - R A N I R Y

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Kajian Kepustakaan.....	7
F. Definisi Operasional.....	11
G. Kerangka Teori	12
H. Metode Penelitian.....	13
I. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KERANGKA TEORI	17
A. Teori <i>Al-Wujūh Wa Al-Nazā'ir</i>	17
B. <i>Tafsīr al-Bayḍāwī</i>	20
1. Biografi Imam al-Bayḍāwī.....	20
2. Profil <i>Tafsīr al-Bayḍāwī</i>	23
C. Konsep Harapan dalam Al-Qur'an.....	26
1. Pengertian Harapan	26
2. Lafaz Harapan dalam Al-Qur'an.....	28
BAB III ANALISIS PENAFSIRAN LAFAZ HARAPAN DALAM AL-QUR'AN MENURUT <i>TAFSĪR AL- BAYḌĀWĪ</i>	32
A. Pengungkapan Lafaz-lafaz Berkonotasi Harapan dalam Al-Qur'an.....	32

1. Lafaz <i>Rajā'</i>	32
2. Lafaz <i>Tamannī'</i>	39
3. <i>Raghaba</i>	43
4. <i>Amala</i>	45
B. Penafsiran Lafaz-lafaz Harapan dalam <i>Tafsīr al-Bayḍāwī</i>	46
1. Analisis dan Penafsiran Lafaz <i>Rajā'</i> dalam <i>Tafsīr al-Bayḍāwī</i>	47
2. Analisis dan Penafsiran Lafaz <i>Tamannī'</i> dalam <i>Tafsīr al-Bayḍāwī</i>	52
3. Analisis dan Penafsiran Lafaz <i>Raghaba</i> dalam <i>Tafsīr al-Bayḍāwī</i>	59
4. Analisis dan Penafsiran Lafaz <i>Amala</i> dalam <i>Tafsīr al-Bayḍāwī</i>	64
C. Makna Lafaz Harapan menurut <i>Tafsīr al-Bayḍāwī</i> berdasarkan Konteks Ayat	67
1. Makna Lafaz-lafaz Harapan berdasarkan Bentuk Lafaz	67
2. Makna Lafaz-lafaz Harapan berdasarkan <i>Asbāb al-Nuzūl</i>	69
BAB IV PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	74
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	79

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Klasifikasi lafaz <i>rajā'</i> dalam ayat-ayat al-Qur'an.....	33
Tabel 3. 2 Klasifikasi lafaz <i>tamannī'</i> dalam ayat-ayat al-Qur'an ..	40
Tabel 3. 3 Klasifikasi lafaz <i>raghaba</i> dalam ayat-ayat al-Qur'an ...	43
Tabel 3. 4 Klasifikasi lafaz <i>amala</i> dalam ayat-ayat al-Qur'an.....	46



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Harapan merupakan bentuk dasar yang berasal dari dalam hati dan pikiran. Harapan mencerminkan keyakinan terhadap suatu keinginan, sesuatu yang tidak terlihat, tidak konkret, dan bersifat abstrak. Hal tersebut dapat membentuk sugesti mengenai kemungkinan terwujudnya sebuah impian.¹

Harapan menjadi dorongan yang membuat manusia mampu bertahan, berjuang, dan tetap optimis dalam menghadapi berbagai ujian hidup. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Athaillah dalam kitab *al-Hikam*, bahwa harapan (yang hakiki) ialah harapan yang disertai oleh perbuatan dan jika tidak, maka ia adalah angan-angan.² Harapan tersebut dapat mendorong seseorang untuk bersungguh-sungguh dalam bekerja atau beramal.

Menurut Yusuf Qardhawi, harapan dapat menjadi sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk bertindak, memelihara semangat jihad dalam melaksanakan tanggung jawabnya, mengatasi kemalasan, dan membangun sikap serius dan teguh, yang dikenal sebagai *istiqamah*.³

Konsep harapan dalam al-Qur'an sering dikaitkan dengan keyakinan terhadap rahmat dan ampunan Allah, serta janji-janji kebaikan yang diberikan kepada hamba-Nya yang beriman dan beramal saleh. Harapan juga memberikan dorongan bagi manusia untuk terus berusaha, berdoa, dan bertawakal kepada Allah dalam menghadapi beragam ujian dan tantangan kehidupan.

¹ Maulida Narassati, 'Tentang Sebuah Harapan', *Kumparan*, 2022. <https://kumparan.com/lidyanarassati/tentang-sebuah-harapan-1xjZENk7XB7/3>

² Dikutip dari Muhibbuddin dan Chiek H. Waly, *Al-Hikam, Hakikat Hikmah Tauhid Dan Tasawuf* (Aceh Besar: Al-Waliyah Publishing, 2017), hlm. 398.

³ Laelatul Munawaroh, '*Al-Rajā'* dan *Al-Ya's* dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)' (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), hlm. 3.

Setiap manusia tidak terlepas dari berbagai cobaan, tantangan, dan kesulitan selama menjalani kehidupan di dunia. Ketika manusia menghadapi berbagai bentuk cobaan dan tantangan hidup, mereka sering kali cepat merasa lelah, putus asa, bahkan kehilangan harapan.⁴ Pada situasi seperti ini, harapan menjadi aspek penting untuk menjaga optimisme, motivasi, dan keteguhan diri dalam menghadapi cobaan hidup.

Pada realitas sosial saat ini, banyak individu yang mulai kehilangan harapan dan merasa tidak mampu menghadapi cobaan atau masalah hidup yang berat. Tekanan yang muncul, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun psikologis, sering kali membuat mereka merasa terjebak dalam situasi yang tidak memiliki jalan keluar. Kondisi ini menunjukkan bahwa memahami konsep harapan dalam Islam bukan sekadar kebutuhan intelektual, melainkan kebutuhan hati dan jiwa yang sangat mendasar.

Kehidupan manusia yang penuh tantangan menuntut adanya harapan sebagai kekuatan spiritual yang mampu mendorong individu untuk terus berusaha dan bertawakal kepada Allah. Harapan tidak hanya berfungsi sebagai penyemangat sesaat, tetapi juga sebagai sumber keteguhan dan optimisme dalam menghadapi berbagai ujian hidup. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi umat manusia banyak memaparkan konsep harapan, yang terwujud dalam kisah para Nabi, janji Allah, serta perintah untuk senantiasa berharap kepada rahmat-Nya. Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam al-Qur'an surah al-Aḥzāb ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang

⁴ Masrul Anam, 'Eksplanasi Sebab-sebab Putus Asa menurut Al-Qur'an', dalam *Jurnal Al-I'jaz Nomor 1*, (2022), hlm. 97.

mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”

Terdapat beberapa ayat dalam al-Qur'an yang berbicara tentang harapan melalui lafaz-lafaz seperti *rajā'*, *tamannī'*, *raghaba*, dan *amala*. Lafaz-lafaz tersebut dalam secara bahasa berarti harapan. Lafaz *tamannī'* bermakna mengharapkan apa yang diinginkan, tetapi tidak diyakini akan tercapai. Adapun lafaz *rajā'* menurut Ibn al-Qayyim mempunyai makna yang mengarah pada tiga hal: cinta yang mendalam untuk apa yang diharapkan, ketakutan kehilangan harapan itu, dan tekad untuk berusaha mencapainya.⁵ Sementara itu lafaz *raghaba* memiliki makna mengharapkan atau menginginkan, dan lafaz *Amala* memiliki arti harapan, asa, atau keinginan.

Lafaz *tamannī'* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak sembilan kali, dengan rincian empat kali dalam bentuk *fi'il māḍi*, tiga kali dalam bentuk *fi'il muḍāri*, dan dua kali dalam bentuk *fi'il 'amr*. Selanjutnya, lafaz *rajā'* disebutkan sebanyak 23 kali, yakni 21 kali dalam bentuk *fi'il muḍāri*, dua kali dalam bentuk *fi'il 'amr*, dan dua kali dalam bentuk *ism maf'ul*. Selain itu, lafaz *raghaba* disebutkan sebanyak delapan kali, yaitu tiga kali dalam bentuk *fi'il muḍāri*, satu kali dalam bentuk *fi'il 'amr*, satu kali dalam bentuk *maṣdar*, dan tiga kali dalam bentuk *ism fā'il*. Adapun lafaz *amala* disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak dua kali dalam bentuk *maṣdar*.⁶

Berdasarkan keseluruhan lafaz harapan yang ada dalam ayat-ayat al-Qur'an, penelitian ini fokus pada beberapa ayat saja untuk dianalisis secara mendalam. Lafaz *rajā'* dianalisis melalui tiga ayat, yaitu surah al-Baqarah: 218, al-Ankabūt: 36, dan Hūd: 62. Lafaz *tamannī'* dikaji melalui tiga ayat, yaitu surah Āli 'Imrān: 143, al-

⁵ Furqan dan Retno Dumilah, 'Lafaz *Al-Rajā'* dan *Al-Tamannī'* dalam Al-Qur'an', dalam *Tafse: Journal of Qur'anic Studies Nomor 2*, (2022), hlm 14.

⁶ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li-alfāz Al-Qur'an Al-Karīm* (Mesir: Dar Al-Kutub Al-Mishriyah, 1945), hlm. 79, 304, 322, 677.

Jumū'ah: 6, dan al-Nisā': 32. Adapun lafaz *raghaba* dianalisis melalui tiga ayat, yaitu surah al-Anbiyā': 90, al-Qalam: 32, dan al-Insyirāh: 8. Sementara itu, lafaz *amala* dianalisis dalam surah al-Kahfi: 46 dan al-Ḥijr: 3.

Melihat ragam lafaz dan konteks penggunaannya dalam al-Qur'an, banyak peneliti terdahulu yang telah mengkaji konsep harapan dengan berbagai pendekatan. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, kajian mengenai konsep dan lafaz harapan dalam al-Qur'an telah banyak dilakukan melalui berbagai perspektif psikologis, perspektif mufassir, dan kajian semantik. Di antaranya terdapat penelitian yang mengkaji lafaz *al-Tamannī'* dan *al-Rajā'*.⁷ Selanjutnya, terdapat penelitian yang mengkaji lafaz *al-Rajā'* dalam perspektif Tafsir Tematik⁸ dan Psikologi⁹. Selain itu, ada pula penelitian yang menggunakan pendekatan analisis semantik terhadap lafaz *rajā'* dalam al-Qur'an,¹⁰ serta penelitian yang mengkaji tentang lafaz *khawf* dan *rajā'*, dengan menggunakan pendekatan studi tafsir *maudū'i*¹¹, perspektif mufassir¹², dan studi komparatif.

Meskipun berbagai kajian tersebut telah dilakukan, penelitian yang secara khusus membahas lafaz-lafaz harapan dalam al-Qur'an dengan menyoroti perspektif *Tafsīr al-Bayḍāwī*, masih belum ditemukan. Oleh karena itu, penelitian dilakukan untuk

⁷ Furqan dan Retno Dumilah, 'Lafaz *Al-Rajā'* dan *Al-Tamannī'* dalam Al-Qur'an, dalam *Tafse: Journal of Qur'anic Studies Nomor 2*, (2022).

⁸ Laelatul Munawaroh, '*Al-Rajā'* dan *Al-Ya's* dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)' (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

⁹ Indy Hurun Ein, '*Hope* dan *Al-Rajā'* dalam Perspektif Psikologi dan Tasawuf', dalam *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris Nomor 1*, (2021).

¹⁰ Anis Komariah, 'Pendekatan Semantik terhadap Kata *Rajā'* dalam Al-Qur'an' (Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019).

¹¹ Siti Suroh Holisoh, '*Khawf* dan *Rajā'* Untuk Menumbuhkan Optimisme Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Maudlu'i)' (Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023).

¹² Dinda Shofi Inayah, 'Penafsiran Buya Hamka tentang *Khawf* dan *Rajā'* dalam Al-Qur'an' (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari Banjarmasin, 2023).

mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana pengungkapan lafaz harapan dalam al-Qur'an menurut perspektif *Tafsīr al-Bayḍāwī*.

Penelitian ini akan menganalisis lafaz-lafaz harapan yang terdapat dalam al-Qur'an berdasarkan perspektif *Tafsīr al-Bayḍāwī* dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut. Kitab tafsir *Anwār al-Tanzīl Wa Asrār al-Ta'wīl* atau yang lebih dikenal *Tafsīr al-Bayḍāwī* ini ditulis oleh Imam al-Bayḍāwī atau nama lengkapnya Nāṣir al-Dīn Abī Sa'īd 'Abd Allāh bin 'Umar bin Muḥammad al-Bayḍāwī al-Shīrāzī. Beliau ialah seorang ulama terkemuka yang menguasai berbagai disiplin ilmu, termasuk fikih Syafi'i dan teologi Asy'ari.

Imam al-Bayḍāwī dalam kitab tafsirnya mencoba memadukan penafsiran secara *bi al-ma'ṭhūr* dan *bi al-ra'y*. *Tafsīr al-Bayḍāwī* mengguakan metode *taḥlīlī*, dan bercorak *fiqh*, *'ilmī*, dan *lughawī*.¹³ Imam al-Bayḍāwī memaknai *rajā'* (harapan) sebagai keyakinan yang disertai usaha untuk mencapai sesuatu yang diharapkan. Makna *rajā'* ini lebih luas daripada sekedar harapan biasa, karena mencakup unsur ekspektasi, keyakinan, dan bahkan ketakutan (*khawf*), terutama dalam konteks hubungan manusia dengan Allah Swt.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami pengungkapan lafaz-lafaz harapan dalam ayat-ayat al-Qur'an, serta maknanya melalui perspektif *Tafsīr al-Bayḍāwī*. Dengan menganalisis ayat-ayat tersebut dari perspektif *Tafsīr al-Bayḍāwī*, penelitian ini menawarkan interpretasi yang lebih kontekstual terhadap ayat al-Qur'an yang membahas tentang harapan. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan kajian tafsir al-Qur'an, tetapi juga memberikan panduan praktis yang relevan bagi kehidupan sehari-hari.

¹³ Ahmad Baidowi, 'Al-Bayḍāwī dan Kitab Tafsirnya *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta'wīl*', dalam *Jurnal Esensia*, 9.1 (2008), hlm. 20-23.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan pada latar belakang yang telah disampaikan, berikut rumusan masalahnya:

1. Bagaimana pengungkapan lafaz-lafaz berkonotasi harapan dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran lafaz-lafaz harapan dalam al-Qur'an menurut *Tafsīr al-Bayḍāwī*?
3. Bagaimana perbedaan lafaz-lafaz harapan menurut *Tafsīr al-Bayḍāwī* berdasarkan konteks ayat?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini mencakup beberapa hal, diantaranya:

1. Untuk mengetahui pengungkapan lafaz-lafaz berkonotasi harapan dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui penafsiran lafaz-lafaz harapan dalam al-Qur'an menurut *Tafsīr al-Bayḍāwī*.
3. Untuk mengetahui perbedaan lafaz-lafaz harapan menurut *Tafsīr al-Bayḍāwī* berdasarkan konteks ayat.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini mencakup hal-hal berikut:

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada para pembaca, khususnya mahasiswa, pendidik, dan pengkaji tafsir al-Qur'an, tentang lafaz harapan dan perubahan maknanya dalam al-Qur'an dengan melihat penafsirannya dalam *Tafsīr al-Bayḍāwī*.¹⁴

¹⁴ Al-Bayḍāwī, *Tafsīr Al-Bayḍāwī (Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta'wīl)*, ed. by Abdulhafizh Baydoun, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2019), Jilid 1.

Dengan demikian nilai-nilai yang terkandung dalam lafaz-lafaz harapan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam memperkuat motivasi, meningkatkan ketahanan mental, serta membangun sikap positif dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, sebagaimana diajarkan dalam al-Qur'an.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam kajian ilmu al-Qur'an dan tafsir khususnya dalam kajian lafaz tentang lafaz-lafaz harapan dalam al-Qur'an menurut perspektif *Tafsīr al-Baydāwī*. Kemudian diharapkan kajian ini dapat digunakan sebagai rujukan untuk kajian selanjutnya yang serupa mengenai lafaz harapan yang terdapat dalam al-Qur'an.

E. Kajian Kepustakaan

Kajian kepustakaan dalam penelitian ini mencakup berbagai studi sebelumnya yang membahas lafaz-lafaz harapan dalam al-Qur'an dari berbagai aspek, seperti membahas perbedaan makna antara lafaz *rajā'* dan *tamannī'*, analisis lafaz *rajā'* dari perspektif tafsir tematik maupun pendekatan psikologis, menggunakan pendekatan analisis semantik terhadap lafaz *rajā'* dalam al-Qur'an, dan konsep keseimbangan antara *rajā'* (harapan) dan *khawf* (takut).

Penelitian yang dilakukan Furqan, Ayu, dan Retno mencoba menganalisis perbedaan antara lafaz *rajā'* dan *tamannī'*. Furqan dan Retno mencoba meneliti perbedaan makna antara lafaz *rajā'* dan *tamannī'* dengan pendekatan semantik, hasil temuannya menunjukkan bahwa *rajā'* adalah harapan yang rasional dan berpeluang tercapai melalui usaha, sedangkan *tamannī'* mengandung unsur angan-angan yang tidak pasti tercapai.¹⁵ Penelitian yang juga mengkaji perbedaan makna antara lafaz *rajā'*

¹⁵ Furqan dan Dumilah; Retno Dumilah, 'Ungkapan Lafaz *Al-Rajā'* dan *Al-Tamannī'* dalam Al-Qur'an' (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-raniry, 2018).

dan *tamannī'* juga dilakukan oleh Ayu, namun dengan menggunakan metode stilistika dan fokus kajian pada surah al-Baqarah ayat 94, 95 dan 218.¹⁶ Adapun perbedaan beberapa penelitian tersebut dengan skripsi penulis antara lain terletak pada fokus kajian. Penelitian-penelitian tersebut fokus pada analisis linguistik dan stilistika lafaz *rajā'* dan *tamannī'*, sedangkan skripsi ini akan mengkaji penafsiran lafaz-lafaz harapan secara komprehensif berdasarkan perspektif *Tafsīr al-Baydāwī*.

Laelatul, Indy, Rifqatul, dan Nailun telah mengkaji makna *rajā'* melalui tafsir al-Qur'an dengan metode tematik, serta melihat dari aspek psikologis dalam penelitian mereka. Mereka menemukan bahwa *rajā'* tidak hanya berkaitan dengan harapan spiritual kepada Allah, tetapi juga memiliki implikasi psikologis seperti optimisme, ketenangan batin, dan ketahanan mental. Dalam penelitian Laelatul yang mengkaji makna *al-ya's* dan *al-rajā'*, dengan melakukan pendekatan tafsir tematik, lafaz *al-rajā'* diartikan sebagai mempunyai harapan yang baik. *Al-Rajā'* mempunyai makna yang mirip dengan lafaz *al-tama'* yang dipahami mempunyai arti memiliki harapan, namun dapat menyebabkan sesuatu yang negatif. Sedangkan lafaz *al-ya's* berartiputus asa atau tidak berpengharapan.¹⁷ Adapun perbedaan beberapa penelitian tersebut dengan skripsi penulis adalah pada pendekatan analisisnya. Penelitian-penelitian tersebut menggunakan pendekatan psikologis, sedangkan skripsi ini menggunakan pendekatan tematik melalui penafsiran dalam *Tafsīr al-Baydāwī*.

Sementara itu, Indy dalam penelitiannya yang membandingkan konsep *hope* dalam psikologi dan *al-rajā'* dalam tasawuf, menemukan kesamaan dalam representasi mental, keinginan kuat, dan orientasi tujuan.¹⁸ Sedangkan Rifqatul dan

¹⁶ Ayu Lestari dan Ojim, 'Stilistika Al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 94, 95 dan 218', dalam *Journal of Ulumul Qur'an and Tafsir Studies Nomor 1*, (2022).

¹⁷ Munawaroh, *Al-Rajā'* dan *Al-Ya's* dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik).

¹⁸ Ein, *Hope dan Al-Rajā' dalam Perspektif Psikologi dan Tasawuf*.

Nailun dalam penelitiannya menyebutkan ada tujuh konsep *rajā'* dalam al-Qur'an, yaitu harapan kepada Allah Swt, do'a, tawakkal, pengharapan akan ampunan, pengharapan akan balasan yang adil, ketaatan, dan pengharapan akan bimbingan serta petunjuk. Penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan *al-rajā'* dan relevansinya terhadap kesehatan mental.¹⁹ Adapun perbedaan beberapa penelitian tersebut dengan skripsi penulis adalah pada penekanan konsep. Penelitian di atas menekankan konsep harapan dalam psikologi dan tasawuf, sedangkan skripsi ini berfokus pada analisis lafaz harapan dalam al-Qur'an menurut *Tafsīr al-Bayḍāwī*.

Selanjutnya kajian dengan pendekatan analisis semantik terhadap lafaz *rajā'*, seperti penelitian yang dilakukan oleh Deki, dkk dan Anis Komariah. Dalam penelitian Deki, dkk., yang menganalisis makna *rajā'* dan *amala* dalam semantik, disebutkan bahwa makna *al-rajā'* dan *al-amala* memiliki perbedaan linguistik meskipun bersinonim, di mana *al-rajā'* berkaitan dengan harapan yang disertai ketakutan, sedangkan *al-amala* lebih mengacu pada harapan jangka panjang.²⁰ Penelitian tersebut menggunakan pendekatan analisis semantik, sementara skripsi ini menelaah makna lafaz berdasarkan penafsiran mufassir dalam kitab tafsir.

Sementara penelitian yang dilakukan oleh Anis Komariah dengan pendekatan analisis semantik terhadap lafaz *rajā'* menggunakan metode *Toshihiko Izutsu* dan menghasilkan interpretasi yang beragam, seperti makna *rajā'* yaitu berharap dan makna relationalnya terkait dengan Allah, rahmat, dan hari akhir.²¹ Pada penelitian ini menggunakan pendekatan semantik Toshihiko

¹⁹ Rifqatul Husna dan Nailun Ni'mah, 'Konsep *Al-Rajā'* dalam Al-Qur'an dan Hubungannya terhadap Mental', dalam *Jurnal Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin Nomor 2*, (2023).

²⁰ Deki Ridho Adi Anggara, Aqdi Rofiq Asnawi, dan Sabiq Noor, 'Mengungkap Misteri *Al-Rajā'* dan *Al-Amal* dalam Al-Qur'an: Eksplorasi Makna dalam Dimensi Semantik', dalam *Jurnal Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran dan Al-Hadis Nomor 1*, (2023).

²¹ Komariah, *Pendekatan Semantik terhadap Kata *Rajā'* dalam Al-Qur'an*.

Izutsu, berbeda dengan skripsi ini yang berfokus pada penafsiran lafaz harapan dalam metodologi *Tafsir al-Baydāwī*.

Kemudian penelitian tentang keseimbangan antara *rajā'* dan *khawf* juga telah dilakukan oleh Amir, Dinda, dan Holisoh. Mereka menekankan bahwa keduanya merupakan dua sisi dari sikap spiritual seorang mukmin: *khawf* memotivasi untuk menjauhi dosa, sedangkan *rajā'* menggerakkan untuk terus berharap kepada ampunan dan kasih sayang Allah. Penelitian Amir menyoroti pandangan Imam al-Ghazali tentang makna *khawf* yang berarti rasa takut terhadap hal-hal yang tidak disukai, dan makna *rajā'* yang berarti harapan akan sesuatu yang disukai, yang didasarkan pada usaha seorang hamba kepada Allah.²²

Selain itu, Dinda dalam penelitiannya melihat penafsiran Buya Hamka yang menjelaskan bahwa *khawf* adalah rasa takut akan siksa Allah, serta ketidakpedulian terhadap kelalaian diri. Sedangkan *rajā'* adalah harapan akan rahmat dan karunia Allah, baik di dunia maupun akhirat.²³ Kemudian dalam penelitian Holisoh disebutkan bahwa *khawf* dipahami sebagai rasa takut yang mendorong perbuatan baik, sedangkan *rajā'* dianggap sebagai penyemangat bagi mukmin dalam menghadapi kesedihan.²⁴ Penelitian-penelitian ini menekankan keselarasan makna antara *rajā'* dan *khawf*, sedangkan skripsi ini mengkaji lafaz harapan secara khusus dalam *Tafsir al-Baydāwī*.

Di sisi lain terdapat penelitian yang dilakukan oleh Fajaruddin, yang berusaha memahami makna *rajā'* serta membandingkan penafsiran antara Fakhruddin al-Razi dan Ibnu Katsir. Al-Razi menekankan optimisme dan usaha dalam mewujudkan harapan, sedangkan Ibnu Katsir menekankan

²² Mohd Amir Bin Japri, 'Konsep *Khawf* dan *Rajā'* Imam Al-Ghazali dalam Terapi Gangguan Kecemasan' (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017).

²³ Inayah, Penafsiran Buya Hamka tentang *Khawf* dan *Rajā'* dalam Al-Qur'an.

²⁴ Suroh, '*Khawf* dan *Rajā'* Untuk Menumbuhkan Optimisme Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Maudu'i)'

pentingnya amal kebaikan sesuai syariat untuk mewujudkan harapan tersebut.²⁵ Berbeda dengan penelitian tersebut yang menekankan perbandingan penafsiran dua mufassir terhadap makna *rajā'*, skripsi ini mengarah pada pengkajian penafsiran lafaz harapan dalam satu kitab tafsir.

Dari berbagai penelitian di atas, tampak bahwa lafaz harapan dalam al-Qur'an telah banyak dikaji, namun belum ditemukan penelitian yang secara khusus menelaah penafsiran lafaz-lafaz tersebut dari perspektif *Tafsīr al-Bayḍāwī*, dan mencoba mengumpulkan semua lafaz-lafaz yang memiliki makna harapan, serta melihat penggunaannya secara khusus masih belum dibahas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah tersebut, dengan fokus menganalisis pengungkapan dan penafsiran lafaz harapan seperti *rajā'*, *tamannī'*, *raghaba* dan *amala* dalam al-Qur'an menurut perspektif *Tafsīr al-Bayḍāwī*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian tafsir, serta memperkaya pemahaman terhadap konsep harapan dalam dimensi spiritual Islam.

F. Definisi Operasional

1. Harapan

Harapan ialah sebuah keadaan di mana seseorang menginginkan sesuatu yang diharapkan bisa terwujud di masa yang akan datang.²⁶ Harapan dalam penelitian ini dipahami sebagai bentuk pengharapan terhadap terwujudnya suatu keinginan yang disertai dengan usaha untuk mencapainya. Makna harapan dalam penelitian ini dianalisis melalui lafaz-lafaz yang berkonotasi harapan dalam al-Qur'an, seperti *rajā'*, *tamannī'*, *raghaba* dan *amala*,

²⁵ Muhammad Fajaruddin Nur Mubarak, '*Rajā'* dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Fakhruddin Al-Razi dan Ibnu Kathir)' (Skripsi Fakultas Ushuluddin, IAIN Kediri, 2023).

²⁶ Gede Agus Siswadi, 'Dualitas Harapan dan Ketakutan di dalam Hidup Manusia: Sebuah Telaah Filosofis', dalam *Jurnal Widya Katambung: Jurnal Fisalfat Agama Hindu Nomor 1*, (2022), hlm. 19.

dengan memperhatikan bentuk kebahasaan lafaz serta konteks penafsiran ayat menurut *Tafsīr al-Bayḍāwī*.

2. Tafsir

Tafsir secara bahasa berasal dari kata *فَسَّرَ - يُفَسِّرُ - تَفْسِيرًا* yang berarti menjelaskan atau memberi keterangan. Menurut az-Zarkasyi dalam kitab *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, tafsir ialah ilmu yang digunakan untuk memahami al-Qur’an, menjelaskan makna-makna ayat al-Qur’an, serta mengeluarkan hukum-hukum dan hikmahnya dengan menggunakan ilmu bahasa, *nahwū, ṣaraf, ‘ilmu bayān, ‘ilmu uṣul fiqh, qira’at, asbāb al-nuzūl* dan *nāsikh mansūkh*.²⁷

3. *Tafsīr al-Bayḍāwī*

Tafsīr al-Bayḍāwī yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kitab tafsir berjudul “*Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl*” yang ditulis oleh Imam Nāṣir al-Dīn Abī Sa’īd ‘Abd Allāh bin ‘Umar bin Muḥammad al-Bayḍāwī al-Shīrāzī (w. 685 H/1286 M). Tafsir ini merupakan salah satu kitab tafsir klasik yang menggabungkan pendekatan *bi al-ma’thūr* dan *bi al-ra’y*, menggunakan metode penafsiran *taḥlīlī* dan memiliki corak penafsiran yang mencakup aspek *fiqh, lughawī, dan ‘ilmī*.²⁸

G. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, akan diuraikan pengungkapan lafaz-lafaz harapan dalam al-Qur’an, kemudian penafsiran lafaz-lafaz harapan menurut perspektif *Tafsīr al-Bayḍāwī*. Pengungkapan lafaz-lafaz harapan yang berbeda dalam al-Qur’an dapat di analisis melalui penggunaan teori *al-Nazā’ir*.

²⁷ Dikutip dari Muhammad Husain, ‘Penafsiran T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy Tentang Setan dalam Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur’ (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2019), hlm 20-21.

²⁸ Baidowi, ‘Al-Bayḍāwī dan Kitab Tafsirnya *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta’wīl*’, hlm. 20.

Al-Nazā'ir adalah sebuah konsep dalam al-Qur'an terkait pada makna kata, dimana suatu kata atau lafaz memiliki makna yang serupa dengan kata atau lafaz lain yang berbeda. *Al-Nazā'ir* termasuk bagian dari konsep *al-Wujūh Wa al-Nazā'ir*.²⁹ Kata *al-Nazā'ir* adalah bentuk jamak dari kata *nazhir*, memiliki arti “sepadan” “yang sama”. *Al-Nazā'ir* merujuk pada kesamaan makna lafaz dalam al-Qur'an, walaupun dengan lafaz yang berbeda.

Menurut Imam as-Suyuthi, *al-Nazā'ir* adalah:

كَأَلْفَاظُ الْمُتَوَاطِئَةِ

‘Seperti lafaz yang bersesuaian’³⁰

Al-Nazā'ir merujuk pada makna sebuah kata yang memiliki makna yang serupa dengan kata lain yang terdapat dalam ayat yang berbeda. Konsep ini menggambarkan lafaz-lafaz yang redaksinya berbeda namun maknanya serupa. Contohnya mencakup lafaz *bashar* dan *insan*, yang berarti manusia, atau lafaz *qalb* dan *fu'ad*, yang keduanya diartikan sebagai hati, beserta contoh lain yang terdapat dalam al-Qur'an.³¹

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini bertujuan untuk menjelaskan serta menganalisis makna lafaz-lafaz harapan, seperti *rajā'*, *tamannī'*,

²⁹ Nur Azizah, ‘Implikasi Konsep *Al-Wujūh Wa Al-Nazā'ir* dalam Penafsiran Al-Qur'an’, dalam *Jurnal Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Nomor 1*, (2023), hlm. 18.

³⁰ Wahyudi, ‘*Al-Wujūh Wa Al-Nazā'ir* dalam Al-Qur'an Perspektif Historis’, dalam *Jurnal Al-Quds : Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis Nomor 1*, (2019), hlm. 25.

³¹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 111.

raghaba, dan *amala* dalam ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan penafsiran dalam *Tafsir al-Baydāwī*.

a. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data yang dikategorikan dalam dua jenis yang berbeda: data primer, yaitu dari ayat-ayat al-Qur'an, dan *Tafsir al-Baydāwī*, serta data sekunder, yaitu dari literatur tafsir, artikel, karya ilmiah, serta didukung oleh buku-buku lain yang relevan.

b. Teknik Pengumpulan Data

Adapun penelitian ini akan menggunakan metode tematik (*maudū'ī*) sebagai teknik pengumpulan data. Metode *maudū'ī* merupakan suatu pendekatan dalam menafsirkan al-Qur'an, agar menemukan penjelasan dari ayat al-Qur'an terkait dengan masalah tertentu. Berikut langkah-langkah yang dapat diterapkan pada metode *maudū'ī* (tematik):

- 1) Menentukan topik atau masalah untuk dikaji.
- 2) Mengumpulkan beberapa ayat al-Qur'an yang relevan terhadap masalah.
- 3) Menyusun kembali ayat-ayat berdasarkan tertib penurunannya dan menjelaskan sebab-sebab turunnya.
- 4) Menganalisis hubungan antara ayat-ayat dalam konteks tema yang dipilih.
- 5) Membentuk kerangka pembahasan yang sistematis.
- 6) Menarik kesimpulan berdasarkan analisis yang dilakukan.³²

c. Teknik Analisis Data

Penulis akan menerapkan analisis konten dalam penelitian ini, untuk mengeksplorasi lafaz dan makna yang terkandung dalam pembahasan mengenai lafaz harapan (*tamannī'*, *rajā'*, *amala*, dan *raghaba*). Penulis memilih beberapa ayat yang berhubungan tentang

³² M. Abdul Khafidz, Annas Sidik Wibowo, Nur Aliyah, 'Metode Penafsiran Al-Qur'an' (STAI Nida El Adabi, 2021), hlm. 8.

lafaz tersebut dalam al-Qur'an, dan menganalisis penafsirannya dalam kitab *Tafsīr al-Bayḍāwī*.

Penulis menggunakan buku “Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry”, yang diterbitkan pada tahun 2019, sebagai pedoman dalam penulisan skripsi ini. Panduan ini bertujuan untuk memfasilitasi teknik penulisan serta memastikan keseragaman di kalangan mahasiswa UIN Ar-Raniry.

I. Sistematika Pembahasan

Penulisan dalam penelitian ini disusun menjadi empat bab. Sistematika pembahasannya akan dijabarkan sebagaimana berikut ini.

Bab pertama dalam penelitian ini merupakan bagian pendahuluan yang memberikan gambaran umum terhadap keseluruhan isi penelitian. Bab ini akan membahas latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian serta manfaat penelitian secara teoritis dan praktis.³³ Selanjutnya, bab ini menjelaskan metode penelitian, jenis dan pendekatannya, sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

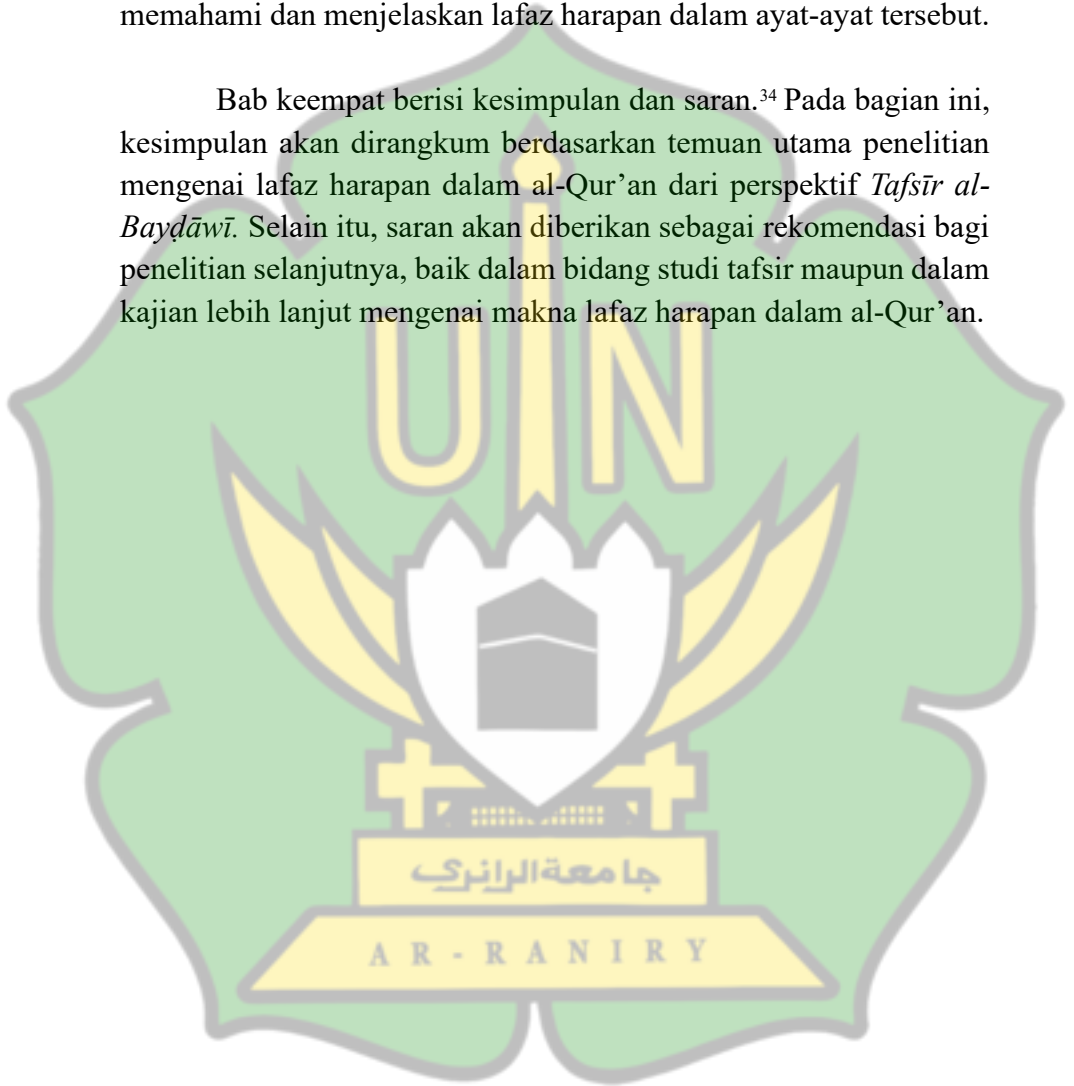
Bab kedua akan membahas kerangka teori yang menjadi dasar utama dalam penelitian ini. Bab ini menjelaskan teori *al-Nazā'ir* yang dapat diterapkan dalam menganalisis lafaz harapan dalam al-Qur'an. Selanjutnya, bab ini memaparkan biografi pengarang kitab *Tafsīr al-Bayḍāwī*, dan penjelasan mengenai sumber, corak, metode, sistematika, serta karakteristik kitab *Tafsīr al-Bayḍāwī*. Kemudian, bab ini juga menjelaskan pengertian harapan dan makna lafaz-lafaz harapan dalam al-Qur'an secara bahasa.

Bab ketiga akan menyampaikan hasil penelitian dan pembahasan yang berisi analisis mendalam terhadap lafaz-lafaz harapan dalam al-Qur'an berdasarkan perspektif *Tafsīr al-Bayḍāwī*.

³³ Heni Subagiharti, Siti Kholipah, *Teknik Penulisan Karya Ilmiah*, 1st edn (Lampung: Swalova Publishing, 2018), hlm. 39.

Pada bab ini, akan diidentifikasi ayat-ayat yang mengandung lafaz harapan, baik secara jelas maupun tidak langsung. Ayat-ayat tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk lafaznya dalam al-Qur'an. Setelah itu, akan dianalisis bagaimana *Tafsīr al-Bayḍāwī* memahami dan menjelaskan lafaz harapan dalam ayat-ayat tersebut.

Bab keempat berisi kesimpulan dan saran.³⁴ Pada bagian ini, kesimpulan akan dirangkum berdasarkan temuan utama penelitian mengenai lafaz harapan dalam al-Qur'an dari perspektif *Tafsīr al-Bayḍāwī*. Selain itu, saran akan diberikan sebagai rekomendasi bagi penelitian selanjutnya, baik dalam bidang studi tafsir maupun dalam kajian lebih lanjut mengenai makna lafaz harapan dalam al-Qur'an.



³⁴ Wijanto Hadipuro, *Teknik Menulis Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah* (Yogyakarta: Pustaka Referensi, 2022), hlm. 202-203.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Teori *Al-Wujūh Wa Al-Nazā'ir*

Al-Wujūh wa al-Nazā'ir merupakan salah satu cabang penting dalam ilmu al-Qur'an yang berfokus pada analisis makna dan lafaz. Terdiri dari gabungan dua kata yaitu *wujūh* dan *nazā'ir*. Istilah *al-Wujūh* merujuk pada satu lafaz yang memiliki bentuk huruf sama dan ditemukan dalam beberapa ayat al-Qur'an, namun memiliki makna yang berbeda sesuai konteksnya. Sementara itu, *al-Nazā'ir* menunjuk pada lafaz-lafaz yang berbeda, tetapi memiliki kesamaan makna dalam sejumlah ayat. Dengan demikian, *al-Wujūh* menekankan perbedaan makna dalam lafaz yang serupa, sedangkan *al-Nazā'ir* menyoroti kesamaan makna di antara lafaz yang berbeda.¹

Kata *wujūh* adalah bentuk jamak dari kata *wajh* yang berarti wajah atau sesuatu yang menjadi tujuan atau yang dimaksudkan. Menurut Az-Zarkasyi, *wujūh* adalah:

الْكَفُّ الْمُشْتَرَكُ الَّذِي يُسْتَعْمَلُ فِي عِدَّةٍ مَعَانٍ كَلَفَّظُ الْأُمَّةِ

“Lafaz musytarak atau kata yang digunakan dalam banyak makna, seperti lafaz *'ummah*.”

Satu kata di dalam al-Qur'an seringkali digunakan dengan tujuan dan makna yang beragam. Sebuah lafaz yang sama dapat menunjukkan makna tertentu pada satu ayat, namun pada ayat lain maknanya berubah sesuai dengan konteks ayatnya. Lafaz tersebut juga bisa memiliki lebih dari dua makna.

Beberapa contoh *wujūh* dalam al-Qur'an, diantaranya adalah lafaz *أُمَّةٌ* (*'ummah*) yang memiliki berbagai makna, seperti

¹ Hasanuddin, Ade Naelul Huda, dan Muhammad Azizan Fitriana, '*Al-Wujūh Wa Al-Nazā'ir* dalam Tafsir Modern (Studi Analisis Kitab Tafsir *Al-Tafsīr Al-Wasīl Al-Qur'ān Al-Karīm*)', dalam *Jurnal Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Nomor 1, (2025), hlm. 3.

kumpulan manusia, waktu tertentu, agam, serta imam atau pemimpin dalam kebaikan. Contoh lain adalah lafaz فَسْوَرَّة (qaswarah) yang dapat bermakna singa, dan juga dapat bermakna orang yang melempar panah. Selain itu, lafaz قُرْء (qur'u) memiliki dua makna yang berbeda, yaitu haid dan masa suci dari haid.²

Kata *nazā'ir* adalah bentuk jamak dari kata *nazīrah* (نظيرة).

Kata نظيرة (*nazīrah*) dalam bahasa Arab berasal dari kata ن-ظ-ر secara umum berkaitan dengan makna “melihat”, “memperhatikan”, atau “menimbang”. Dalam konteks tertentu, نظيرة dapat berarti “yang sebanding” atau “yang setara”.³

Menurut Ibn al-Manzhur, *nazā'ir* adalah:

الْمِثْلُ وَالشَّبَهُ فِي الْأَشْكَالِ وَالْأَخْلَاقِ وَالْأَفْعَالِ وَالْأَقْوَالِ

“Kesamaan dan keserupaaan dalam bentuk, perilaku, perbuatan dan perkataan.”

Sedangkan dalam ilmu al-Qur'an, az-Zarkasyi mendefinisikan *nazā'ir* sebagai:

كَالْأَلْفَاظِ الْمُتَوَاطِنَةِ

“*Al-Nazā'ir* seperti lafaz-lafaz yang saling serupa.”⁴

Beberapa contoh *nazā'ir* dalam al-Qur'an, diantaranya adalah lafaz بَشَر (basyar) dan إِنْسَان (insān), yang berarti manusia,

² Ahmat Sarwat, *Al-Wujūh Wa Al-Nazā'ir Dalam Al-Qur'an* (Rumah Fiqih Publishing, 2019), hlm. 11-12.

³ Abu al-Husain Ahmad Ibn Faris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), hlm. 444.

⁴ Sarwat, *Al-Wujūh Wa Al-Nazā'ir dalam Al-Qur'an*, hlm. 12-13.

lafaz قَلْب (qalb) dan فُؤَاد (fu'ād), yang keduanya diartikan sebagai hati, serta lafaz نُور (nūr) dan ضِيَاء (diyā') yang bermakna cahaya.⁵

Menurut pendapat sebagian ulama menyatakan bahwa *al-Nazā'ir* setara dengan *mutarādif*, tetapi menurut Quraish Shihab, pandangan ini kurang sesuai karena terdapat perbedaan antara keduanya. Secara bahasa, *nazā'ir* merupakan kata-kata yang serupa atau sebanding maknanya, namun tidak persis sama, sedangkan *mutarādif* adalah kata-kata yang sepenuhnya sinonim dan dapat dipertukarkan tanpa mengubah arti. Dengan demikian, perbedaan utama antara keduanya terletak pada tingkat kesamaan makna dan kedalaman analisis yang dilakukan terhadap kata-kata tersebut.

Keberadaan *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* dalam al-Qur'an dipandang oleh para ulama sebagai salah satu mukjizat dari al-Qur'an, yang menunjukkan bahwasanya al-Qur'an adalah Firman Allah dan bukanlah ciptaan manusia. Oleh sebab itu, konsep *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* menjadi bahasan esensial untuk dipahami bagi para cendekiawan yang ingin memahami isi al-Qur'an. Terdapat sebuah riwayat dari Muqatil bin Sulaiman yang di *marfu'*-kan kepada Nabi Muhammad SAW, menjelaskan bahwasanya:

لَا يَكُونُ الرَّجُلُ فَفِيهَا كُلِّ الْفَقْهِ حَتَّى يَرَى فِي الْقُرْآنِ وُجُوهًا كَثِيرَةً

“Seseorang tidak akan benar-benar memahami al-Qur'an hingga dia mengetahui berbagai makna yang terdapat dalam al-Qur'an.”

Riwayat tersebut menekankan bagi siapa pun yang ingin memahami isi al-Qur'an juga perlu memahami konsep *al-Wujūh wa al-nazā'ir*. Maka pemahaman yang dimiliki akan lebih banyak, tidak terbatas dan semakin terbuka.⁶

⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 111.

⁶ Wahyudi, 'Al-Wujūh Wa Al-Nazā'ir dalam Al-Qur'an Perspektif Historis', dalam *Jurnal Al-Quds : Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis Nomor 1*, (2019), hlm. 27.

Secara historis, kajian *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* telah muncul sejak masa awal Islam. Namun, penyusunan kajian ini secara sistematis dan terpisah dalam bentuk kitab baru benar-benar berkembang pada abad ke-2 H, tepatnya pada masa kekhalifahan Bani 'Abbasiyyah. Pada periode ini, banyak karya yang membahas topik tersebut secara mendalam. Meskipun setelahnya pembahasan mengenai *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* masih terus dilanjutkan, jumlah karya yang membahasnya tidak sebanyak yang muncul pada masa tersebut.

Ulama terdahulu (*mutaqaddimin*) yang pertama kali membahas dan menulis karya khusus tentang *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* adalah Muqatil bin Sulaiman (w. 150 H). Sementara dari kalangan *muta'akhhirīn*, pembahasan ini dilanjutkan oleh tokoh-tokoh seperti Ibn al-Jawzi, Ibn al-Dhamaghani, Abu al-Husain Muhammad bin 'Abd al-Şamad al-Misri, dan Ibn Faris. Bagi para sarjana generasi awal, kajian ini menjadi bagian dari pembuktian kemukjizatan al-Qur'an. Mereka menilai bahwa satu lafaz dalam al-Qur'an dapat memiliki hingga lebih dari dua puluh makna yang berbeda sebuah kekayaan makna yang tidak ditemukan dalam bahasa manusia biasa (*kalām al-Basyariyyah*).⁷

B. Tafsīr al-Bayḍāwī

1. Biografi Imam al-Bayḍāwī

Imam al-Bayḍāwī memiliki nama lengkap Nāşir al-Dīn Abī Sa'īd 'Abd Allāh bin 'Umar bin Muḥammad al-Bayḍāwī al-Shīrāzī. Gelar Nāşir al-Dīn merupakan *kunyah* yang berarti "Penolong Agama", sedangkan Abī Sa'īd adalah *laqab* yang menunjukkan kehormatan dan kedudukan beliau di kalangan ulama. Beliau juga dikenal dengan *laqab* Abū al-Khayr. Adapun nama al-Bayḍāwī

⁷ Nur Azizah, 'Implikasi Konsep *Al-Wujūh Wa Al-Nazā'ir* dalam Penafsiran Al-Qur'an', dalam *Jurnal Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Nomor 1*, (2023), hlm. 18-19.

menunjukkan asal daerah beliau dari kota Bayda, dan al-Shīrāzī merujuk pada wilayah Shiraz di Persia (Iran modern).⁸

Imam al-Bayḍāwī lahir dan tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan tradisi keilmuan Islam yang kuat, dan ayahnya merupakan seorang ulama. Sejak usia dini, ia menimba ilmu langsung dari ayahnya dan dari para ulama pada masanya. Selanjutnya, ia dan ayahnya berpindah ke kota Shiraz, sebuah pusat keilmuan yang kala itu menjadi tempat berkumpulnya banyak ulama. Al-Bayḍāwī memanfaatkan peluang keilmuan di kota tersebut secara optimal. Dengan penuh semangat, ia mendalami berbagai disiplin ilmu keislaman di Shiraz.⁹

Beliau merupakan seorang imam dan ulama terkemuka yang memiliki penguasaan mendalam terhadap berbagai disiplin ilmu keislaman, antara lain *fiqh*, *tafsīr*, *uṣūl fiqh*, *uṣūl al-din*, dan *mantiq*. Selain itu, beliau juga dikenal sebagai seorang ahli hadis, pakar bahasa dan sastra Arab, serta seorang hakim yang berwibawa. Dalam bidang dialektika, beliau menunjukkan kemahiran dalam seni debat serta menjunjung tinggi etika dalam berdiskusi.¹⁰

Imam al-Bayḍāwī pernah menjabat sebagai *Qadhi* (hakim) di Syiraz pada masa pemerintahan Sultan Abu Bakr, ketika kondisi politik dan sosial tengah kacau. Kekuasaan sultan yang lemah membuat keadilan sulit ditegakkan, sementara para elit hidup dalam kemewahan dan sering mencampuri urusan peradilan. Situasi ini membuat banyak ulama khawatir akan tekanan untuk mengeluarkan fatwa yang tidak sesuai dengan syariat. Atas nasihat gurunya, Syaikh

⁸ Al-Bayḍāwī, *Tafsīr Al-Bayḍāwī (Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta'wīl)*, ed. by Abdulhafizh Baydoun, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2019), Jilid 1, hlm. 5.

⁹ Idris, 'Epistemology of Al-Bayḍāwī (Analysis of The Method and Style From *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta'wīl's* Book)', dalam *Jurnal Dirosatuna: Journal of Islamic Studies Nomor 2*, (2023), hlm. 81.

¹⁰ Khoirul Umami Elmia Zarchen Haq, 'Telaah Kitab Tafsir Bercorak Lughawi Di Abad Pertengahan (Studi Komparasi Antara Tafsir *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta'wīl Fi Al-Tafsīr* dan *Al-Baḥr Al-Muḥīṭ*)', dalam *Jurnal Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Nomor 1*, (2022), hlm. 52.

Muhammad al-Khata'i, al-Bayḍāwī akhirnya memilih mundur dari jabatan tersebut.

Setelah mengundurkan diri dari jabatannya sebagai hakim, Imam al-Bayḍāwī meninggalkan Syiraz dan menetap di Tibriz hingga akhir hayatnya. Di kota inilah beliau menulis karya tafsir monumentalnya, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*. Imam al-Bayḍāwī wafat pada tahun (685 H / 1292 M), dan pendapat lain mengatakan beliau wafat pada tahun 691 H.¹¹

Imam al-Bayḍāwī menimba ilmu dari beberapa guru, di antaranya yaitu:

- 1) Ayahnya, Imam Abu Al-Qasim Omar bin Muhammad bin Ali Al-Bayḍāwī (w. 675 H).
- 2) Syekh Muhammad bin Muhammad Al-Kahta'i Al-Sufi.
- 3) Syekh Syaraf al-Din Umar al-Bushkani al-Zaki (w. 680 H)¹²

Beberapa murid Imam al-Bayḍāwī, diantaranya:

- 1) Syekh al-Imam Fakh al-Din Abu al-Makarim Ahmed bin al-Hassan al-Jarbardi (w. 746 H).
- 2) Syekh Kamal al-Din Abu al-Qasim Omar bin Ilyas bin Yunus al-Maraghi Abu al-Qasim Al-Sufi (643 - 732 H).
- 3) Syekh Jamal al-Din Muhammad bin Abi Bakar bin Muhammad al-Muqri.
- 4) Syekh Ruh al-Din bin Syekh Jalal al-Din al-Tayyar.
- 5) Hakim Razin al-Din Ali bin Rozbaha bin Muhammad al-Khinji (w. 707 H).
- 6) Hakim Ruh al-Din Abu al-Ma'ali (w. 753 H).
- 7) Taj al-Din al-Hanki.¹³

¹¹ Mohammad Sofyan, *Tafsir Wal Mufasssirun*, ed. by Syamsul Amri Siregar, 1st edn (Medan: Perdana Publishing, 2015), hlm. 40.

¹² Ade Jamarudin, Abdul Ghani, Asep Fathurohman, 'Komparasi Tafsir *Mafātīḥ Al-Ghayb* dan *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta'wīl* tentang Musyawarah QS Āli 'Imrān Ayat 159', dalam *Jurnal Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal Nomor 6*, (2023), hlm. 3050.

¹³ Al-Bayḍāwī, *Tafsīr al-Bayḍāwī (Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl)*, hlm. 5-7.

Karya-karya Imam al-Bayḍāwī:

- 1) *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*
- 2) *Minhāj al-Wuṣūl ilā 'Ilm al-Uṣūl*
- 3) *Tawālī' al-Anwār fī Uṣūl al-Dīn*
- 4) *Sharḥ al-Maḥṣūl fī Uṣūl al-Fiqh* oleh Fakhruddin al-Razi.
- 5) *Marṣad al-Afhām ilā Mabādi' al-Aḥkām, tafsir Mukhtasar*
- 6) *Al-Īdāḥ fī Uṣūl al-Dīn*
- 7) *Lubb al-Lubāb fī 'Ilm al-I'rāb*
- 8) *Muntahā al-Munā fī Sharḥ Asmā' Allāh al-Husnā*
- 9) *Nizām al-Tawārīkh*
- 10) *Sharḥ al-Kāfiyah li-Ibn al-Hājib*
- 11) *Al-Ghāyah al-Quṣwā fī Dirāyah al-Fatwā 'alā Madhhab al-Shāfi'ī*.¹⁴

2. Profil *Tafsīr al-Bayḍāwī*

Kitab *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* atau yang lebih dikenal dengan nama *Tafsīr al-Bayḍāwī* ini memiliki arti “Cahaya Wahyu dan Rahasia Penafsiran”. Kitab tafsir ini adalah salah satu karya terkenal yang ditulis oleh Imam al-Bayḍāwī. Terdiri dari 3 jilid dan ditulis dalam bahasa Arab. Kitab tafsir ini diterbitkan dalam edisi yang berbeda, antara lain:

- 1) Beirut, Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Cetakan Pertama, 1408 H / 1988 M, ukuran 28 cm, dua jilid.
- 2) Beirut, Mu'assasat al-A'lamī li al-Maṭbū'āt, Cetakan Pertama. 1410 H, ukuran 24 cm, empat jilid.
- 3) Mumbai, 1271 H, dan mungkin edisi ini adalah salah satu edisi tertua.
- 4) Mesir, Bulaq, 1283 H, dicetak bersama dengan *hashiyah* (catatan kaki/anotasi) *al-khafaji* yang berjudul “*Inayat al-Qadi*” dalam delapan jilid.

¹⁴ A M Prasetyo dan A Zuhri, ‘Kajian Linguistik terhadap Lafaz *Khair*, *Thoyyib*, dan *Hasan* dalam Al-Qur'an Perspektif Imam Al-Bayḍāwī Tafsir *Tanzīr At-Tanzil Wa Asrar Fi Ta'wil*’, dalam *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity Nomor 2*, (2025), hlm. 619.

5) Beirut, Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1441 H / 2019 M, ukuran 25 cm, tiga jilid.¹⁵

a. Sumber dan Corak

Sumber penafsiran dalam kitab *Tafsīr al-Bayḍāwī* ini adalah *bi al-ma’t’hūr* dan *bi al-ra’y*. Imam al-Bayḍāwī mencoba menafsirkan al-Qur’an dengan ayat-ayat al-Qur’an yang lain, riwayat-riwayat dari Nabi, pendapat para sahabat serta tabi’in, dan pandangan para ulama sebelumnya. Selain itu beliau juga menggunakan ijtihad untuk memperjelas analisisnya dan memperkuat argumentasinya.¹⁶

Dalam menafsirkan al-Qur’an, Imam al-Bayḍāwī tidak terpaku pada satu corak tertentu seperti *fiqh* atau *aqidah* saja. Kitab tafsirnya juga mencakup beragam pendekatan *lughawī*, teologi, filsafat, hingga tasawuf, sesuai dengan keluasan ilmunya. Sebagai seorang ulama Sunni, penafsirannya tetap mencerminkan pandangan teologis mazhabnya. Secara umum, kitab *Tafsīr al-Bayḍāwī* memiliki tiga corak utama, yaitu *fiqh*, *‘ilmī*, dan *lughawī*. Kitab tafsir ini cenderung memperhatikan ayat-ayat hukum yang ditafsirkan dengan berdasar pada *fiqh*. Kemudian penafsirannya pada ayat-ayat *kauniyyah* (alam semesta) yang ada dalam al-Qur’an dikaitkan dengan ilmu pengetahuan (*‘ilmī*). Pendekatan bahasa (*lughawī*) dilakukan oleh Imam al-Bayḍāwī dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an. Dengan menjelaskan istilah atau kata-kata yang kurang jelas, menerangkan hubungan antara satu kata dengan kata yang lain, dan terkadang menjelaskan posisi kata dalam struktur kalimat untuk mengurai makna yang ditafsirkan.¹⁷

¹⁵ Muḥammad ‘Alī Ayazi, *Al-Mufasssīrūn: Ḥayātuhum Wa Manhajuhum*, 1st edn (Teheran: Muassasat al-Taba’ah wa al-Nashr, 1386), hlm. 225.

¹⁶ Mohammad Sofyan, *Tafsir Wal Mufasssirin*, ed. by Syamsul Amri Siregar, 1st edn (Medan: Perdana Publishing, 2015), hlm. 44.

¹⁷ Abdul Khobir, ‘Studi Kritis terhadap Sumber-sumber Penafsiran Al-Bayḍāwī (Kajian Ayat-ayat Kisah Nabi Adam QS. Al-Baqarah: 30-32)’ (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Imam Bonjol Padang, 2023), hlm. 59.

b. Metode Penafsiran

Imam al-Bayḍāwī dalam menafsirkan al-Qur'an menggunakan metode *tahlīlī*. Beliau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menjelaskannya secara berurutan, mulai dari surah al-Fātiḥah sampai surah al-Nās. Kemudian menganalisis isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an secara mendalam. Penggunaan tata bahasa dan qiraat juga dilakukan Imam al-Bayḍāwī untuk memperkuat analisis penafsiran ayat al-Qur'an. Jika terdapat kutipan dari kisah-kisah *Isrā'iliyyāt*, Imam al-Bayḍāwī menyebutkan istilah “*ruwiya*” (diriwayatkan) atau “*qīla*” (dikatakan).¹⁸

c. Sistematika dan Karakteristik Kitab Tafsir

Kitab tafsir *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* ini terdiri dari tiga jilid yang diterbitkan oleh Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut. Jilid pertama mencakup surah al-Fātiḥah hingga surah al-A'rāf, jilid kedua meliputi surah al-Anfāl sampai surah al'Ankabūt, dan jilid ketiga mencakup surah al-Rūm hingga surah al-Nās.¹⁹

Dalam jilid pertama kitab tafsir ini diawali dengan *muqaddimah* oleh Imam al-Bayḍāwī yang diawali dengan *basmalah*, *tahmīd*, penjelasan tentang kemukjizatan al-Qur'an, ilmu tafsir, serta latar belakang penulisan tafsirnya. Kitab tafsir ini ditulis dengan menyebutkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan *tartib mushafī* yang diawali dengan surah al-Fātiḥah dan diakhiri dengan surah al-Nās.²⁰

Kemudian sebelum menafsirkan ayat demi ayat dalam setiap surah, Imam al-Bayḍāwī menjelaskan tempat turunnya surah (Makkiyyah atau Madaniyyah), dan menyebutkan jumlah ayat dari setiap surah. Pada akhir setiap jilid dilampirkan indeks tema-tema penting yang ditafsirkan Imam al-Bayḍāwī. Kemudian di akhir surah, Imam al-Bayḍāwī menyebutkan hadis mengenai keberkahan atau

¹⁸ Abdullah Akram et.al., ‘Damage on Earth in the Qur'an : A Study of Thematic Interpretations in Anwar Al-Tanzil's Interpretation by Al-Bayḍāwī’, dalam *Jurnal Al-Afkar : Journal for Islamic Studies Nomor 7*, hlm. 647.

¹⁹ Al-Bayḍāwī, *Tafsīr al-Bayḍāwī (Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta'wīl)*.

²⁰ Mohammad Sofyan, *Tafsīr Wal Mufasssirun*, hlm. 47.

keutamaan surah tersebut. Pada bagian penutup kitabnya, Imam al-Bayḍāwī menyampaikan keistimewaan karya tersebut serta harapannya agar kitab ini dapat memberikan manfaat bagi para pelajar, dan beliau menutupnya dengan bacaan tahmid dan shalawat.²¹

Kitab *Tafsīr al-Bayḍāwī* dikenal secara luas sebagai ringkasan dari *Tafsīr al-Kasysyāf* karya al-Zamakhshari. Imam al-Bayḍāwī merangkum bagian dari penafsiran yang berkaitan dengan retorika (*bayān*), makna, dan tata bahasa yang ada di dalam *Tafsīr al-Kasysyāf*. Namun dalam hal ini Imam al-Bayḍāwī menghindari unsur-unsur *Mu'tazilah* dalam penafsirannya. Beliau juga meringkas bagian yang berkaitan dengan hikmah dan ucapan dari *Tafsīr al-Kabīr* dan bagian tentang derivasi, seluk-beluk kiasan, dan misteri kebenaran dari *Tafsīr al-Rāghib al-Asfahānī*. Kemudian beliau juga menambahkan gagasan-gagasan yang berasal dari pemikirannya sendiri (*Naba'at al-Afkār*).²²

C. Konsep Harapan dalam Al-Qur'an

1. Pengertian Harapan

Secara bahasa, kata “harap” adalah kata dasar yang artinya mohon, minta, atau keinginan supaya sesuatu terjadi.²³ Kata harap dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu “harap” yang dipinjam dari bahasa Jawa Kuno “harēp” yang berarti berharap atau menginginkan. Kata “harapan” merupakan bentuk turunan dari kata

²¹ Lukmanul Hakim, Rheina Fattah Nadenggan dan Tiara Amalia Nizamuddin, ‘Analisis Teologi Ahlusunnah pada QS. Al-Anbiya: 22 menurut Imam Al-Bayḍāwī dalam Tafsir *Anwar Al-Tanzil*’, dalam *Jurnal Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya Nomor 3*, (2025), hlm. 603.

²² Aghnia Faradits, ‘*Tafsir Al-Bayḍāwī* pada Era Afirmasi Islam Klasik : Kajian atas *Anwār Al-Tanzil Wa Asrār Al-Ta'wil*’, dalam *Jurnal Studia Quranika : Jurnal Studi Quran Tafsir Nomor 5*, (2025), hlm. 108-109.

²³ Ebta Setiawan, ‘Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online’, *KBBI Indonesia*, 2016 <<http://kbbi.web.id>> [accessed 29 November 2024].

“harap” yang ditambahkan akhiran *-an*. Harapan ialah sesuatu yang dapat diharapkan atau keinginan supaya menjadi kenyataan.²⁴

Menurut Charles R. Snyder, seorang psikolog klinis Amerika yang mengembangkan Teori Harapan (*Hope Theory*), harapan ialah kemampuan untuk merencanakan jalan pencapaian tujuan dan termotivasi untuk menggunakan jalan tersebut untuk mencapai hasil yang diinginkan. Harapan bukan sekadar perasaan positif, melainkan kondisi psikologis yang dapat timbul dari keyakinan diri seseorang dalam pencapaian tujuan. Konsep harapan dapat dipahami dalam kerangka teori kognitif-motivasi.

Snyder menjelaskan bahwa harapan terdiri atas dua komponen utama: agensi (dorongan atau motivasi untuk mencapai tujuan) dan *pathways* (kemampuan untuk menemukan cara atau strategi dalam mencapainya). Perpaduan antara motivasi dan kemampuan merancang langkah inilah yang membedakan individu yang memiliki harapan tinggi dengan yang hanya memiliki keinginan tanpa strategi, atau yang tahu caranya tetapi kurang bertekad untuk melakukannya.²⁵

Konsep harapan tidak hanya dipahami secara psikologis, tetapi juga spiritual. Imam al-Qusyairy mendefinisikan harapan atau *rajā'* sebagai kesamaan hati terhadap sesuatu yang diinginkan, yang diharapkan akan terjadi pada waktu yang akan datang.²⁶ Definisi ini menunjukkan bahwa *rajā'* tidak sekadar keinginan atau angan-angan semata, melainkan keadaan batin yang disertai keyakinan terhadap rahmat Allah. Dengan demikian, harapan mencerminkan optimisme spiritual yang menumbuhkan semangat beramal disertai keyakinan akan turunnya rahmat dan pertolongan Allah.

²⁴ ‘Harap - Wiktionary, The Free Dictionary’, Wikimedia Project, <https://en.wiktionary.org/wiki/harap?>.

²⁵ ‘Snyder’s Hope Theory: Rise from Ashes to Glory’ <https://basicsofpsychology.com/snyders-hope-theory/>

²⁶ Kholifatul Nikmah, ‘*Khawf* dan *Rajā'* Perspektif Hasan Al-Dasri dan Relevansinya pada Era Modernisasi’ (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022), hlm. 32.

2. Lafaz Harapan dalam Al-Qur'an

Lafaz-lafaz yang bermakna harapan dapat ditemukan secara sistematis melalui buku indeks al-Qur'an, yang memuat kata-kata kunci beserta rujukan ayatnya. Dalam indeks tersebut, lafaz-lafaz yang berhubungan dengan harapan tertera secara jelas, sehingga memudahkan penelusuran konteks penggunaannya dalam al-Qur'an. Lafaz-lafaz tersebut antara lain: *rajā'*, *tamannī'*, *raghaba*, dan *amala*.²⁷

a. *Rajā'*

Lafaz *rajā'* berasal dari kata رَجَا (ر ج و) yang berarti “harap” atau “mengharapkan sesuatu yang baik di masa depan.” Bentuk tasrifnya adalah رَجَا - يَرْجُو - رَجَاءٌ yang menunjukkan makna berharap disertai kemungkinan untuk tercapai. Dalam *Lisān al-'Arabi*, dijelaskan bahwa *rajā'* adalah harapan yang disertai amal dan sebab yang memungkinkan terwujudnya sesuatu.²⁸

Menurut Rāghib al-Aṣḥānī, lafaz *rajā'* memiliki beberapa makna. Pertama, *rajā'* bermakna ujung dari segala arah, sebagaimana penggunaannya dalam ayat al-Qur'an untuk menunjukkan keberadaan malaikat di berbagai arah atau sisi langit. Kedua, *rajā'* bermakna harapan terhadap sesuatu yang diinginkan untuk terjadi. Ketiga, *rajā'* juga berkaitan dengan makna takut, sehingga harapan dalam al-Qur'an dipahami sebagai sikap yang harus disertai dengan rasa takut kepada Allah.²⁹

²⁷ Azharuddin Sahil, *Indeks Al-Qur'an: Panduan Mencari Ayat Al-Qur'an Berdasarkan Kata Dasarnya* (Jakarta: Mizan Pustaka, 1998), hlm. 270.

²⁸ Ibnu Manzur, *Lisān Al-'Arabi* (Qom: Nashr Adab Al-Hawza, 1984), Jilid 14, hlm. 309.

²⁹ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an (Terjm. Kamus Al-Qur'an)*, Terjemahan Ahmad Zaini Dahlan, (Pustaka Khazanah Fawaid, 2017), Jilid II, hlm. 40-41.

b. *Tamannī'*

Lafaz *tamannī'* berasal dari akar kata م ن ي, yaitu kata مَنَى yang tergolong dalam bentuk *fi'il tsulātsī mujarrad*, dengan tasrif مَنَى - مَنِي - مَنِيَّ yang bermakna “mentakdirkan atau menetapkan sesuatu”. Lafaz *tamannī'* sendiri merupakan bentuk *maṣdar* dari kata مَنَى (مَنَى - يَتَمَنَّى - تَمَنَّى), yang termasuk dalam bentuk *fi'il tsulātsī mazīd fihī* pada wazan تَفَعَّلَ yang bermakna mengharap atau menginginkan.³⁰

Kata مَنَى bermakna menetapkan sesuatu secara pasti dan bersifat objektif. Ketika kata tersebut mengalami perubahan bentuk menjadi تَمَنَّى, maka maknanya bergeser menjadi penetapan yang berlangsung dalam diri pelaku, meskipun belum terwujud dalam realitas. Penetapan ini tidak terjadi secara nyata, melainkan hanya berlangsung dalam batin, sehingga secara semantik dipahami sebagai angan-angan, keinginan, atau harapan.

Dalam kitab *al-Munawwir* disebutkan bahwa *tamannī'* berarti “menginginkan” atau keinginan yang bersifat angan-angan.³¹ *Tamannī'* juga diartikan sebagai angan-angan atau apa yang tidak diharapkan kejadiannya.³²

Lafaz *tamannī'* juga bermakna khayalan, yaitu menentukan sesuatu terhadap diri sendiri dengan menggambarannya berdasarkan sangkaan, penglihatan, dan pada sebuah dasar. Lafaz *tamannī'* juga dapat diartikan sebagai sebuah kebohongan.³³

³⁰ Ibnu Manzur, *Lisān Al-'Arabi* (Qom: Nashr Adab Al-Hawza, 1984), Jilid 15, hlm. 294.

³¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*, 25th edn (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), hlm. 1362.

³² Manzur, *Lisān Al-'Arabi*, Jilid 15, hlm. 309.

³³ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an (Terjm. Kamus Al-Qur'an)*, Terjemahan Ahmad Zaini Dahlan, (Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), Jilid III, hlm. 538-539.

c. *Raghaba*

Lafaz *raghaba* berasal dari kata رَغِبَ (ر غ ب), dengan bentuk tasrif رَغِبْتُ - رَغِبَ - يَرْغَبُ - رَغَبًا / رَغَبًا / رَغْبَةً, yang berarti menginginkan atau mencintai. Dalam kitab *Lisān al-'Arabi*, kata رَغَبًا diartikan dengan suatu keinginan, kecenderungan hati, atau harapan.³⁴

Secara etimologis, kata رَغِبَ dan turunannya seperti الرَّغْبَةُ، الرَّغْبُ pada dasarnya bermakna kelapangan (السَّعَةُ) dan kehendak/keinginan (الإرادة). Makna “keinginan” muncul dari pengertian kelapangan hati terhadap sesuatu, yaitu kecenderungan dan ketertarikan yang luas terhadap hal yang diinginkan. Dari sini, kata الرَّغْبَةُ juga dapat bermakna “pemberian yang banyak”, karena sesuatu yang banyak identik dengan kelapangan, atau karena ia berkaitan dengan sesuatu yang diinginkan dan disukai.

Lafaz *raghaba* dapat memiliki makna yang berbeda-beda sesuai dengan penggunaan kata tersebut dalam kalimat dan huruh *jar* yang menyertainya. Ungkapan رَغِبَ فِيهِ / إِلَيْهِ mengandung makna harapan dan semangat (usaha yang sungguh-sungguh), sedangkan ungkapan رَغِبَ عَنْهُ, maka berarti ketidaksukaan atas sesuatu dan kezuhan di dalamnya.³⁵

d. *Amala*

Lafaz *amala* (أ م ل) berasal dari kata أَمَلًا - يَأْمَلُ - أَمَلٌ yang bermakna harap, asa, angan-angan. *Amala* dapat diartikan sebagai

³⁴ Ibnu Manzur, *Lisān Al-'Arabi* (Qom: Nashr Adab Al-Hawza, 1984), Jilid 1, hlm. 422.

³⁵ Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an* (Terjm. Kamus Al-Qur'an), Jilid II, hlm. 78-79.

sebuah harapan atau keinginan yang kuat terhadap sesuatu yang baik di masa depan. Lafaz *amala* juga dapat bermakna angan-angan kosong yang melalaikan. Dalam kitab *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lam* disebutkan bahwa *amala* sama dengan *rajā'* yang makna mengharap atau menginginkan.³⁶

Menurut 'Izzuddīn Jamāl, lafaz *amala* bermakna harapan. *Amala* dipahami sebagai angan-angan terhadap sesuatu yang diharapkan dapat terwujud pada masa yang akan datang dalam rentang waktu yang relatif panjang, serta tidak terlepas dari adanya komitmen awal yang menyertainya. Dalam al-Qur'an, angan-angan atau cita-cita tersebut disebutkan dalam dua bentuk, yaitu angan-angan yang melibatkan Tuhan dalam setiap harapannya dan angan-angan yang bersifat kosong.³⁷

³⁶ Louwis Ma'luf Al-Yassu'i, *Al-Munjid Fī Al-Lughah Wa Al-A'lam* (Beirut: Dar El-Mashreq, 2002), hlm. 18.

³⁷ Deki Ridho Adi Anggara, Aqdi Rofiq Asnawi, dan Sabiq Noor, 'Mengungkap Misteri *Al-Rajā'* dan *Al-Amal* dalam Al-Qur'an: Eksplorasi Makna dalam Dimensi Semantik', dalam *Jurnal Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran dan Al-Hadis Nomor 1*, (2023), hlm. 44.

BAB III

ANALISIS PENAFSIRAN LAFAZ HARAPAN DALAM AL-QUR'AN MENURUT *TAFSĪR AL- BAYDĀWĪ*

A. Pengungkapan Lafaz-lafaz Berkonotasi Harapan dalam Al-Qur'an

Lafaz harapan dalam al-Qur'an diungkapkan dengan beragam bentuk yang menunjukkan kedalaman makna serta konteks penggunaannya. Makna harapan tersebut tidak hanya disampaikan melalui satu lafaz, melainkan melalui beberapa lafaz yang masing-masing memiliki karakteristik dan penekanan makna yang berbeda.

Penelitian ini membatasi pembahasan pada empat lafaz utama, yaitu *rajā'*, *tamannī'*, *raghaba*, dan *amala*. Keempatnya dipilih karena sama-sama berkaitan dengan konsep harapan, namun digunakan dalam konteks yang berbeda sehingga memperlihatkan sisi-sisi tertentu dari makna harapan itu sendiri. Pengungkapan lafaz-lafaz tersebut dalam al-Qur'an ditemukan dalam berbagai bentuk kebahasaan, seperti *fi' il*, *ism*, dan *maṣdar*.

1. Lafaz *Rajā'*

Lafaz *rajā'* beserta seluruh turunannya dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 23 kali. Dari jumlah tersebut, 21 kali terdapat dalam bentuk *fi' il muḍāri'*, yaitu *تَرْجُو* dalam surah al-Qaṣaṣ ayat 86; *تَرْجُونَ* dalam surah Nūḥ ayat 13 dan al-Nisā' ayat 104; *تَرْجُوهُمَا* dalam surah al-Isrā' ayat 28;¹ *يَرْجُو* dalam surah al-'Ankabūt ayat 5, al-Kahf ayat 110, al-Aḥzāb ayat 21, al-Zumar ayat 9, dan al-Mumtaḥanah

¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li-alfāz Al-Qur'ān Al-Karīm* (Mesir: Dar Al-Kutub Al-Mishriyah, 1945), hlm. 304.

ayat 6; serta *يَرْجُونَ* dalam surah al-Baqarah ayat 218, al-Nisā' ayat 104, Yūnus ayat 7, 11, dan 15, al-Isrā' ayat 57, al-Nūr ayat 60, al-Furqān ayat 21 dan 40, Fāṭir ayat 29, al-Jāthiyah ayat 14, serta al-Naba' ayat 27.

Selain itu, lafaz ini juga disebutkan satu kali dalam bentuk *fi'il 'amr*, yaitu *أَرْجُوا* dalam surah al-'Ankabūt ayat 36, dan satu kali dalam bentuk *ism maf'ūl*, yaitu *مَرْجُوءًا* dalam surah Hūd ayat 62. Banyaknya penggunaan bentuk *fi'il muḍāri'* menunjukkan bahwa pengungkapan lafaz *rajā'* dalam al-Qur'an lebih banyak menggambarkan harapan sebagai sesuatu yang berlangsung atau terus diharapkan.²

Tabel 3. 1 Klasifikasi lafaz *rajā'* dalam ayat-ayat al-Qur'an.

No.	Bentuk Lafaz	Surah	Lafaz Ayat	Terjemahan Ayat
1.	<i>Fi'il muḍāri'</i>	QS. al-Baqarah : 218	<p>إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ</p>	“Sesungguhnya orang-orang yang beriman serta orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”
2.	<i>Fi'il muḍāri'</i>	QS. al-Nisā': 104	<p>وَلَا تَهِنُوا فِي ابْتِعَاءِ الْمُؤْمِنِينَ إِنْ تَكُونُوا تَأْلَمُونَ فَإِنَّهُمْ يَأْلَمُونَ كَمَا تَأْلَمُونَ ۖ وَتَرْجُونَ مِنَ اللَّهِ مَا تَكُونُونَ</p>	“Janganlah kamu merasa lemah dalam mengejar kaum itu (musuhmu). Jika kamu menderita kesakitan, sesungguhnya mereka pun menderita kesakitan sebagaimana yang kamu rasakan. (Bahkan) kamu dapat mengharapkan dari

² Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li-alfāz Al-Qur'an Al-Karīm*, hlm. 305.

			<p>اللَّهُ مَا لَا يَرْجُونَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا</p>	<p>Allah apa yang tidak dapat mereka harapkan. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”</p>
3.	<i>Fi‘il muḍāri‘</i>	QS. Yūnus: 7	<p>إِنَّ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا وَرَضُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاطْمَأَنَّنُوا بِهَا وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آيَاتِنَا غُفُلُونَ</p>	<p>“Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami (di akhirat), merasa puas dengan kehidupan dunia, dan merasa tenteram dengannya, serta orang-orang yang lalai terhadap ayat-ayat Kami.”</p>
4.	<i>Fi‘il muḍāri‘</i>	QS. Yūnus: 11	<p>وَأَوْ يَعْجَلُ اللَّهُ لِلنَّاسِ الشَّرَّ اسْتِعْجَالَهُمْ بِالْخَيْرِ لَفُضِي إِلَيْهِمْ أَجَلُهُمْ فَنَذَرَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ</p>	<p>“Jikalau Allah menyegerakan keburukan bagi manusia sebagaimana permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan, pasti ajal mereka diakhiri. Akan tetapi, Kami biarkan orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami (di akhirat) terombang-ambing dalam kesesatan mereka.”</p>
5.	<i>Fi‘il muḍāri‘</i>	QS. Yūnus: 15	<p>وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا إِنَّتِ بُرْهَانٍ غَيْرِ هَذَا أَوْ بَدَّلَهُ ۗ فُلْ مَا يَكُونُ لِيَ أَوْ أَبْدَلَهُ مِنْ تِلْقَائِي أَنفُسِي ۗ إِنَّ آتِبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ ۗ إِلَيَّ</p>	<p>“Apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami secara jelas, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami (di akhirat) berkata, “Datangkanlah kitab selain Al-Qur’an ini atau gantilah!” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tidaklah pantas bagiku menggantinya atas kemauanku sendiri. Aku tidak mengikuti, kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut</p>

			<p>أَخَافُ إِنَّ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ</p>	<p>akan azab hari yang dahsyat jika mendurhakai Tuhanku.”</p>
6.	<i>Fi'il muḍāri'</i>	QS. al-Isrā': 28	<p>وَأَمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ هَمٌّ قَوْلًا مَّيْسُورًا</p>	<p>“Jika (tidak mampu membantu sehingga) engkau (terpaksa) berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, ucapkanlah kepada mereka perkataan yang lemah lembut.”</p>
7.	<i>Fi'il muḍāri'</i>	QS. al-Isrā': 57	<p>أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا</p>	<p>“Orang-orang yang mereka seru itu, mereka (sendiri) mencari jalan kepada Tuhan (masing-masing berharap) siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah). Mereka juga mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sesungguhnya, azab Tuhanmu itu adalah yang (harus) ditakuti.”</p>
8.	<i>Fi'il muḍāri'</i>	QS. al-Kahf: 110	<p>قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا</p>	<p>“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa.” Siapa yang mengharapkan pertemuan dengan Tuhannya hendaklah melakukan amal saleh dan tidak menjadikan apa dan siapa pun sebagai sekutu dalam beribadah kepada Tuhannya.”</p>

9.	<i>Fi'il muḍāri'</i>	QS. al-Nūr: 60	<p>وَالْمَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ الَّتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ وَأَنْ يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ هُنَّ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ</p>	<p>“Para perempuan tua yang telah berhenti (dari haid dan mengandung) yang tidak lagi berhasrat menikah, tidak ada dosa bagi mereka menanggalkan pakaian (luar) dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan. Akan tetapi, memelihara kehormatan (tetap mengenakan pakaian luar) lebih baik bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”</p>
10.	<i>Fi'il muḍāri'</i>	QS. al-Furqān: 21	<p>وَقَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْنَا الْمَلَائِكَةُ أَوْ نَرَى رَبَّنَا لَقَدِ اسْتَكْبَرُوا فِي أَنْفُسِهِمْ وَعَتَوْا عُتُوًّا كَبِيرًا</p>	<p>“Orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami (di akhirat) berkata, “Mengapa tidak diturunkan kepada kita malaikat atau (mengapa) kita (tidak) melihat Tuhan kita?” Sungguh, mereka benar-benar telah menyombongkan diri dan melampaui batas (kezaliman) yang sangat besar.”</p>
11.	<i>Fi'il muḍāri'</i>	QS. al-Furqān: 40	<p>وَلَقَدْ آتَوْا عَلَى الْقَرْيَةِ الَّتِي أَمْطَرْنَا مَطَرًا سَوِيًّا أَفَلَمْ يَكُونُوا يَرَوْهَا بَلًا كَانُوا لَا يَرْجُونَ نُشُورًا</p>	<p>“Sungguh, mereka (kaum musyrik Makkah) benar-benar telah melalui negeri (Sodom) yang (dahulu) dijatuhi hujan yang buruk (hujan batu). Tidakkah mereka menyaksikannya? Bahkan, mereka itu sebenarnya tidak mengharapkan adanya kebangkitan.”</p>

12.	<i>Fi'il muḍāri'</i>	QS. al-Qaṣaṣ: 86	وَمَا كُنْتَ تَرْجُوا أَنْ يُلْقَىٰ إِلَيْكَ الْكِتَابُ إِلَّا رَحْمَةً مِّنْ رَّبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ ظَهِيرًا لِّلْكَافِرِينَ ۗ	“Engkau tidak pernah mengharap agar Kitab (Al-Qur'an) itu diturunkan kepadamu, tetapi ia (diturunkan) sebagai rahmat dari Tuhanmu. Oleh sebab itu, janganlah engkau sekali-kali menjadi penolong bagi orang-orang kafir.”
13.	<i>Fi'il muḍāri'</i>	QS. al-'Ankabū t: 5	مَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ اللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ اللَّهِ لِآتٍ ۗ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ	“Siapa yang mengharapkan pertemuan dengan Allah, sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah pasti datang. Dia Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”
14.	<i>Fi'il muḍāri'</i>	QS. al-Ahzāb: 21	لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا	“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”
15.	<i>Fi'il muḍāri'</i>	QS. Fāṭir: 29	إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ	“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an), menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan pernah rugi.”

16.	<i>Fi'il muḍāri'</i>	QS. al-Zumar: 9	<p>أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْأَحْزَرَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ</p>	<p>“(Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran.”</p>
17.	<i>Fi'il muḍāri'</i>	QS. al-Jāthiyah : 14	<p>قُلْ لِلَّذِينَ آمَنُوا يَغْفِرُوا لِلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ أَيَّامَ اللَّهِ لِيَجْزِيَ قَوْمًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ</p>	<p>“Katakanlah (Nabi Muhammad) kepada orang-orang yang beriman, hendaklah mereka memaafkan orang-orang yang tidak mengharapkan akan hari-hari (pembalasan) Allah karena Dia akan memberi ganjaran kepada suatu kaum atas apa yang telah mereka usahakan.”</p>
18.	<i>Fi'il muḍāri'</i>	QS. al-Mumtaḥanah: 6	<p>لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ ۖ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَنِيُّ الْحَمِيدُ</p>	<p>“Sungguh pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) benar-benar terdapat suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari Kemudian. Siapa yang berpaling, sesungguhnya</p>

				Allah, Dialah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”
19.	<i>Fi‘il muḍāri‘</i>	QS. Nūh: 13	مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا	“Mengapa kamu tidak takut akan kebesaran Allah?”
20.	<i>Fi‘il muḍāri‘</i>	QS. al-Naba’: 27	إِنَّهُمْ كَانُوا لَا يَرْجُونَ حِسَابًا	“Sesungguhnya mereka tidak pernah mengharapakan perhitungan.”
21.	<i>Fi‘il ‘amr</i>	QS. al-‘Ankabū t: 36	وَالِي مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا فَقَالَ يَقُومِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَارْجُوا الْيَوْمَ الْآخِرَ وَلَا تَعْنُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ۗ	“Kepada penduduk Madyan (Kami utus) saudara mereka, (yaitu) Syu‘aib. Dia berkata, “Wahai kaumku, sembahlah Allah, harapkanlah (pahala) hari akhir, dan janganlah berkeliaran di bumi untuk berbuat kerusakan.”
22.	<i>Ism maf‘ul</i>	QS. Hūd: 62	قَالُوا يَصْلِحْ فَدَكُنْتَ فِينَا مَرْجُوعًا قَبْلَ هَذَا أَتَنْهَانَا أَنْ تَعْبُدَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا وَإِنَّا لَفِي شَكٍّ مِمَّا تَدْعُونَنَا إِلَيْهِ مُرْتَابٍ	“Mereka (kaum Samud) berkata, ‘Wahai Saleh, sebelum ini engkau benar-benar merupakan orang yang diharapkan di tengah-tengah kami. Apakah engkau melarang kami menyembah apa yang disembah oleh nenek moyang kami? Sesungguhnya kami benar-benar dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap apa (agama) yang engkau serukan kepada kami.’”

2. Lafaz *Tamannī‘*

Lafaz *tamannī‘* beserta seluruh turunannya dalam al-Qur‘an disebutkan sebanyak 9 kali dalam beberapa bentuk *fi‘il*, yaitu *fi‘il māḍī‘*, *fi‘il muḍāri‘*, dan *fi‘il amr*. Dalam bentuk *fi‘il māḍī‘* disebutkan lima kali, yaitu *تَمَنَّوْا* dalam surah Āli ‘Imrān ayat 143; *تَمَنَّا* dalam

surah al-Qaṣaṣ ayat 82; تَمَّتِي dalam surah al-Ḥajj ayat 52 dan al-Najm ayat 24; يَتَمَنُّوهُ dalam surah al-Baqarah ayat 95.

Adapun dalam bentuk *fi ‘il muḍāri‘* disebutkan dua kali, yaitu تَتَمَنُّوْا dalam surah al-Nisā’ ayat 32, dan يَتَمَنُّوْنَهُ dalam surah al-Jumu‘ah ayat 7. Sementara itu, dalam bentuk *fi ‘il amr* disebutkan dua kali, yaitu فَتَمَنُّوْا dalam surah al-Baqarah ayat 94 dan al-Jumu‘ah ayat 6.³ Penggunaan bentuk-bentuk tersebut menunjukkan bahwa lafaz *tamannī’* dalam al-Qur’an digunakan untuk menggambarkan harapan dalam bentuk angan-angan yang dalam beberapa konteks disampaikan melalui bentuk perintah maupun pemberitaan.

Tabel 3. 2 Klasifikasi lafaz *tamannī’* dalam ayat-ayat al-Qur’an.

No.	Bentuk Lafaz	Surah	Lafaz Ayat	Terjemahan Ayat
1.	<i>Fi ‘il māḍī</i>	QS. Āli ‘Imrān: 143	وَلَقَدْ كُنْتُمْ تَمَنَّوْنَ الْمَوْتَ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَلْقَوْهُ فَقَدْ رَأَيْتُمُوهُ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ	“Sungguh, kamu benar-benar mengharapkan mati (syahid) sebelum kamu menghadapinya (peperangan). Maka, (sekarang) kamu sungguh telah melihat (peperangan itu) dan menyaksikan (kematian).”
2.	<i>Fi ‘il māḍī</i>	QS. al-Qaṣaṣ: 82	وَأَصْبَحَ الَّذِينَ تَمَنَّوْا مَكَانَهُ بِالْأَمْسِ يَقُولُونَ وَيَكَآنَ اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَعْدِرُ لَوْلَا أَنْ مَنَّ اللَّهُ	“Orang-orang yang kemarin mengangan-angankan kedudukannya (Qarun) itu berkata, “Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dari para hamba-Nya dan Dia (juga) yang

³ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu‘jam Al-Mufahras Li-alfāz Al-Qur‘ān Al-Karīm*, hlm. 677.

			<p>عَلَيْنَا حَسَفَ بِنَاهُ وَيَكَاةُ لَا يُفْلِحُ الْكٰفِرُونَ</p>	<p>menyempitkan (rezeki bagi mereka). Seandainya Allah tidak melimpahkan karunia-Nya pada kita, tentu Dia telah membenamkan kita pula. Aduhai, benarlah tidak akan beruntung orang-orang yang ingkar (terhadap nikmat).”</p>
3.	<i>Fi'il māḍī</i>	QS. al-Ḥajj: 52	<p>وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَنَّى أَلْقَى الشَّيْطٰنُ فِيْ اٰمَنِيَّتِهٖ فَيَنسَخُ اللّٰهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطٰنُ ثُمَّ يُحْكِمُ اللّٰهُ اٰيٰتِهٖ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حٰكِيْمٌ ۙ</p>	<p>“Kami tidak mengutus seorang rasul dan tidak (pula) seorang nabi sebelum engkau (Nabi Muhammad), kecuali apabila dia mempunyai suatu keinginan, setan pun memasukkan (godaan-godaan) ke dalam keinginannya itu. Lalu, Allah menghapus apa yang dimasukkan setan itu, kemudian Allah memantapkan ayat-ayat-Nya (dalam hati orang-orang beriman). Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”</p>
4.	<i>Fi'il māḍī</i>	QS. al-Najm: 24	<p>أَمْ لِيَ لَأِنْسَانٍ مَا تَمَنَّى</p>	<p>“Apakah manusia akan mendapat segala yang diinginkannya?”</p>
5.	<i>Fi'il māḍī</i>	QS. al-Baqarah : 95	<p>وَلَنْ يَتَمَنَّوْهُ اَبَدًا بِمَا قَدَّمْتْ اَيْدِيْهِمْ ۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ بِالظّٰلِمِيْنَ</p>	<p>“Akan tetapi, mereka tidak akan menginginkan kematian itu sama sekali karena (dosa-dosa) yang telah dilakukan oleh tangan-tangan mereka. Allah Maha Mengetahui orang-orang zalim.”</p>

6.	<i>Fi'il muḍāri'</i>	QS. al-Nisā': 32	<p>وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۗ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبُوا ۗ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَ ۗ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا</p>	<p>“Janganlah kamu berangan-angan (iri hati) terhadap apa yang telah diberikan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala sesuatu.”</p>
7.	<i>Fi'il muḍāri'</i>	QS. al-Jumu'ah : 7	<p>وَلَا يَتَمَنَّوْنَ أَبَدًا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ</p>	<p>“Mereka tidak akan mengharapkan kematian itu selamanya disebabkan apa (keburukan) yang telah mereka perbuat dengan tangan mereka sendiri. Allah Maha Mengetahui orang-orang zalim.”</p>
8.	<i>Fi'il 'amr</i>	QS. al-Baqarah : 94	<p>قُلْ إِنْ كَانَتْ لَكُمْ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِنْدَ اللَّهِ خَالِصَةً مِّنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ</p>	<p>“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jika negeri akhirat di sisi Allah khusus untukmu, bukan untuk orang lain, mintalah kematian jika kamu orang-orang benar.”</p>
9.	<i>Fi'il 'amr</i>	QS. al-Jumu'ah : 6	<p>قُلْ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ هَادُوا إِنْ زَعَمْتُمْ أَنَّكُمْ أَوْلِيَاءُ لِلَّهِ مِنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ</p>	<p>“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai orang-orang Yahudi, jika kamu mengira bahwa kamulah kekasih Allah (dan) bukan orang lain, harapkanlah kematianmu, jika kamu orang-orang benar.”</p>

3. Raghaba

Lafaz *raghaba* beserta seluruh turunannya dalam al-Qur'an disebutkan dalam beberapa bentuk, yaitu *fi'il muḍāri'*, *maṣdar*, *ism fā'il*, dan *fi'il amr*. Dalam bentuk *fi'il muḍāri'* disebutkan satu kali, yaitu *تَرْعَبُونَ* dalam surah al-Nisā' ayat 127. Dalam bentuk *maṣdar* disebutkan satu kali, yaitu *رَعَبًا* dalam surah al-Anbiyā' ayat 90. Adapun dalam bentuk *ism fā'il* terdapat dua kali, yaitu *رَاغِبُونَ* dalam surah al-Tawbah ayat 59 dan al-Qalam ayat 32. Sementara itu, dalam bentuk *fi'il amr* disebutkan satu kali, yaitu *فَارْعَبْ* dalam surah al-Insyirāh ayat 8.⁴

Namun demikian, tidak semua bentuk dari lafaz *raghaba* bermakna harapan. Bentuk *يَرْعَبُ عَنْ* dalam surah al-Baqarah ayat 130 dan *أَرَاغِبُ أُنْتُ عَنْ* dalam surah Maryam ayat 46 bermakna “berpaling” atau “membenci”, karena diikuti oleh huruf *jar* (عَنْ) yang menunjukkan makna menjauh. Adapun bentuk *يَرْعَبُوا بِأَنْفُسِهِمْ* dalam surah al-Tawbah ayat 120 bermakna “mencintai atau lebih memilih diri mereka”, karena diikuti huruf *jar* (بِ) yang memberi nuansa makna berbeda.

Tabel 3. 3 Klasifikasi lafaz *raghaba* dalam ayat-ayat al-Qur'an.

No.	Bentuk Lafaz	Surah	Lafaz Ayat	Terjemahan Ayat
1.	<i>Fi'il muḍāri'</i>	QS. al-Nisā': 127	وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ يَوْمًا يُثَلَّى	“Mereka meminta fatwa kepada engkau (Nabi Muhammad) tentang perempuan. Katakanlah,

⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li-Alfāz Al-Qur'an Al-Karīm*, hlm. 322.

			<p>عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ فِي يَتِمَّى النِّسَاءِ الَّتِي لَا تُوْتُوهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْغَبُونَ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْوَالِدَانِ وَأَنْ تَقُومُوا لِلْيَتَامَى بِالْقِسْطِ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِهِ عَلِيمًا</p>	<p>“Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam al-Qur’an tentang para perempuan yatim yang tidak kamu berikan sesuatu (maskawin) yang ditetapkan untuk mereka, sedangkan kamu ingin menikahi mereka, serta (tentang) anak-anak yang tidak berdaya. (Allah juga memberi fatwa kepadamu) untuk mengurus anak-anak yatim secara adil. Kebajikan apa pun yang kamu kerjakan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya.”</p>
2.	<i>Maṣḍar</i>	QS. al-Anbiyā’ : 90	<p>فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ إِنَّهُمْ كَانُوا يُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَشِيعِينَ</p>	<p>“Maka, Kami mengabulkan (doa)-nya, menganugerahkan Yahya kepadanya, dan menjadikan istrinya (dapat mengandung). Sesungguhnya mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan dan berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami.”</p>
3.	<i>Ism Fā’il</i>	QS. al-Tawbah: 59	<p>وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَا آتَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ</p>	<p>“Seandainya mereka benar-benar rida dengan apa yang diberikan kepada mereka oleh Allah dan Rasul-Nya, dan berkata, “Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan</p>

			سَيُؤْتِينَا اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَرَسُولَهُ إِنَّا إِلَى اللَّهِ رَاغِبُونَ	memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya, dan (demikian pula) Rasul-Nya. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang selalu hanya berharap kepada Allah.”
4.	<i>Ism Fā'il</i>	QS. al-Qalam: 32	عَسَىٰ رَبُّنَا أَنْ يُبَدِّلَنَا خَيْرًا مِنْهَا إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا رَاغِبُونَ	“Mudah-mudahan Tuhan memberikan ganti kepada kita dengan yang lebih baik daripadanya. Sesungguhnya kita mengharapkan (ampunan dan kebaikan) Tuhan kita.”
5.	<i>Fi'il 'amr</i>	QS. al-Insyirāh :8	وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ	“Dan hanya kepada Tuhanmu berharaplah!

4. *Amala*

Lafaz *amala* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak dua kali dan keduanya hadir dalam bentuk *maṣḍar*. Bentuk pertama adalah *أَمَلًا* yang berarti “harapan” atau “angan-angan”, terdapat dalam surah al-Kahf ayat 46. Bentuk kedua adalah *الْأَمَلُ* yang berarti “harapan” atau “angan-angan (panjang)”, terdapat dalam surah al-Ḥijr ayat 3.⁵ Penyebutan dalam bentuk *maṣḍar* ini menunjukkan bahwa lafaz *amala* digunakan untuk menggambarkan konsep harapan sebagai suatu keadaan atau sifat, bukan sebagai tindakan, yang dalam konteks tertentu dapat bermakna harapan yang panjang dan melalaikan.

⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li-Alfāz Al-Qur'ān Al-Karīm*, hlm. 79.

Tabel 3. 4 Klasifikasi lafaz *amala* dalam ayat-ayat al-Qur'an.

No.	Bentuk Lafaz	Surah	Lafaz Ayat	Terjemahan Ayat
1.	<i>Maṣḍar</i>	QS. al-Kahfi: 46	<p>الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا</p>	<p>“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, sedangkan amal kebajikan yang abadi (pahalanya)448) adalah lebih baik balasannya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”</p>
2.	<i>Maṣḍar</i>	QS. Hijr: 3	<p>ذَرَهُمْ يَأْكُلُوا وَيَسْتَمْتَعُونَ وَيُلْهِيهِمُ الْأَمَلُ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ</p>	<p>“Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan, bersenang-senang, dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong). Kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatannya).”</p>

B. Penafsiran Lafaz-lafaz Harapan dalam *Tafsīr al-Bayḍāwī*

Penafsiran lafaz-lafaz harapan dalam al-Qur'an menurut *Tafsīr al-Bayḍāwī* difokuskan pada beberapa ayat yang dipilih sebagai representasi untuk dianalisis secara mendalam. Berdasarkan keseluruhan lafaz harapan yang ada dalam ayat-ayat al-Qur'an, penelitian ini fokus pada beberapa ayat saja untuk dianalisis secara mendalam. Lafaz *rajā'* dianalisis melalui tiga ayat, yaitu surah al-Baqarah: 218, al-Ankabūt: 36, dan Hūd: 62. Lafaz *tamannī'* dikaji melalui tiga ayat, yaitu surah Āli 'Imrān: 143, al-Jumū'ah: 6, dan al-Nisā': 32. Adapun lafaz *raghaba* dianalisis melalui tiga ayat, yaitu surah al-Anbiyā': 90, al-Qalam: 32, dan al-Insyirāh: 8. Sementara itu, lafaz *amala* dianalisis dalam surah al-Kahfi: 46 dan al-Ḥijr: 3.

1. Analisis dan Penafsiran Lafaz *Rajā'* dalam *Tafsīr al-Bayḍāwī*

a. QS. al-Baqarah: 218

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ، أُولَئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, dan orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah. Mereka itulah yang mengharapkan rahmat Allah. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁶

Surah al-Baqarah termasuk surah *Madaniyah*. Dalam surah al-Baqarah ayat 218 ini terdapat lafaz yang bermakna harapan, yakni lafaz *yarjunā*. Kata *yarjunā* adalah bentuk *fi'il muḍāri'* dari kata *rajā'* yang bermakna “mengharapkan”. Penggunaan bentuk *fi'il muḍāri'* pada lafaz tersebut menunjukkan makna harapan yang terus berlangsung dan tidak terputus selama manusia tetap berada dalam ketaatan.

Mengenai penafsiran QS. Al-Baqarah ayat 218, al-Bayḍāwī dalam kitab *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta'wīl* memberikan penjelasan sebagai berikut:

“(إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا)” diturunkan berkenaan dengan para sahabat yang tergabung dalam suatu pasukan kecil (*sarīyah*), ketika muncul dugaan bahwa jika mereka terhindar dari dosa maka mereka tetap tidak memperoleh pahala. (وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا) pengulangan kata sambung (*ism maushūl*) dimaksudkan untuk mengagungkan kedudukan hijrah dan jihad, karena keduanya merupakan sebab yang berdiri sendiri dalam merealisasikan harapan (*rajā'*). (أُولَئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ),

⁶ Kementerian Agama R.I., *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi Penyempurnaan 2019)* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 34.

Allah menetapkan sifat berharap bagi mereka sebagai isyarat bahwa amal perbuatan tidaklah secara otomatis mewajibkan pahala dan tidak pula memastikan hasilnya secara pasti, terlebih karena yang menjadi tolok ukur adalah akhir kehidupan (*husn al-khātimah*). (وَاللَّهُ عَفُورٌ) menunjukkan bahwa Allah Maha Pengampun atas kesalahan yang mereka lakukan dan pembunuhan yang terjadi karena kekeliruan sebagai bentuk kehati-hatian, dan (رَحِيمٌ) menegaskan bahwa Dia Maha Penyayang dengan melimpahkan pahala dan ganjaran yang besar.”⁷

Ayat ini diturunkan setelah pasukan kecil yang dipimpin ‘Abdullah bin Jahsy terlibat pertempuran dengan pasukan Ibnu Hadlrami pada waktu yang tidak jelas, apakah termasuk bulan haram atau tidak. Kaum Musyrikin menuduh kaum Muslimin telah berperang pada bulan haram. Kemudian kaum Muslimin yang berada di Madinah berkata: “Perbuatan mereka berperang dengan pasukan Ibnu Hadlrami ini mungkin tidak berdosa, tetapi juga tidak mendapatkan pahala”.⁸

Menurut al-Bayḍāwī, pada ungkapan ayat yang artinya “mereka itulah yang mengharapkan rahmat Allah” menunjukkan bahwa rahmat yang dimaksud adalah pahala yang dijanjikan Allah kepada orang-orang yang ikhlas dan teguh dalam perjuangannya. Ia menegaskan bahwa penetapan adanya harapan bagi mereka mengisyaratkan bahwa amal perbuatan tidak langsung mewajibkan pahala dan tidak pula menentukan kepastiannya. Hal ini dikarenakan keputusan akhir tetap berada pada kehendak Allah dan bergantung pada bagaimana penutup amal seseorang (*al-Khawatim*).

⁷ ‘Abdullah bin ‘Umar Al-Bayḍāwī, *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta’wīl*, ed. by Muhammad Subhi bin Hasan Hallaq (Beirut: Dār Al-Rasyīd, 2000), Jilid 2, hlm. 187.

⁸ Saleh, dan Dahlan, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur’an* (Diponegoro: CV. Penerbit Diponegoro, 2003), hlm. 70.

Makna harapan (*rajā'*) dalam ayat ini bukan sekedar harapan yang disertai usaha, tetapi sebuah sikap spiritual yang menyatukan amal, keikhlasan, dan kesadaran bahwa pahala sepenuhnya berada di bawah kuasa Allah. Penyebutan dua sifat (*al-Ghafūr* dan *al-Rahīm*) pada akhir ayat, juga menguatkan makna harapan dalam ayat ini. Yaitu bahwa rahmat Allah lebih luas daripada kesalahan manusia dan bahwa ampunan serta kasih sayang-Nya adalah dasar bagi kuatnya harapan seorang hamba.

b. QS. al-Ankabūt: 36

وَالِي مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا فَقَالَ يَوْمَ اعْبُدُوا اللَّهَ وَارْجُوا الْيَوْمَ الْآخِرَ وَلَا تَعْتَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ۝

“Kepada penduduk Madyan (Kami utus) saudara mereka, (yaitu) Syu’aib. Dia berkata. ‘Wahai kaumku, sembahlah Allah, harapkanlah (pahala) hari akhir. Dan janganlah berkelieran di bumi untuk berbuat kerusakan.’”⁹

Surah al-Ankabūt merupakan surah ke-29 dan termasuk surah *Makkiyah*. Dalam surah al-Ankabūt ayat 36 terdapat lafaz yang memiliki makna harapan, yakni lafaz *arjū*. Kata *arjū* adalah bentuk *fi’il ‘amr* dari kata *rajā'* yang berarti “harapkanlah”. Pengungkapan lafaz *rajā'* dalam bentuk *fi’il ‘amr* pada ayat tersebut menegaskan bahwa harapan dapat terwujud melalui tindakan yang nyata.

Mengenai penafsiran QS. al-Ankabūt ayat 36, al-Bayḍāwī dalam kitab *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta’wīl* memberikan penjelasan sebagai berikut:

وَالِي مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا فَقَالَ يَوْمَ اعْبُدُوا اللَّهَ وَارْجُوا الْيَوْمَ الْآخِرَ)

maksudnya adalah kerjakanlah apa yang kalian harapkan pahalanya darinya. Maka *al-Musabbib* (Penyebab/Allah)

⁹ Kementerian Agama R.I., *Mushaf Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Edisi Penyempurnaan 2019), hlm. 34.

ditempatkan pada posisi *as-Sabab* (sebab). Dikatakan pula bahwa *al-rajā'* di sini bermakna *al-khauf* (takut). (وَلَا تَعْتَوْنَا فِي (الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ”¹⁰

Pada kalimat “*warjū al-yauma al-ākhirā*” al-Bayḍāwī menegaskannya dengan ungkapan “kerjakanlah apa yang kalian harapkan pahala darinya”. Menurut al-Bayḍāwī, ayat tersebut meletakkan posisi *musabbab* (akibat, yaitu pahala akhirat) kepada posisi *sabab* (sebab, yaitu amal saleh). Yaitu mengharapkan pahala dari Allah melalui ketaatan dan amal saleh. Al-Bayḍāwī juga menyebutkan bahwa makna lafaz *rajā'* pada ayat ini sebagai *khawf* (rasa takut).

Pemaknaan harapan dalam ayat ini menunjukkan bahwa harapan kepada Allah dan hari akhir harus diwujudkan dalam perbuatan nyata, bukan hanya sekedar dirasakan dalam hati saja. Harapan juga diposisikan sebagai dorongan aktif untuk selalu berbuat kebaikan.

c. QS. Hūd: 62

قَالُوا يٰصٰلِحُ قَدْ كُنْتَ فِىنَا مَرْجُوًّا قَبْلَ هٰذَا اَتَنْهٰنَا اَنْ نَّعْبُدَ مَا يَعْبُدُ اٰبَاؤُنَا
وَاِنَّا لَفِى شَكٍّ مِّمَّا تَدْعُوْنَ اِلَيْهِ مُرِيبٍ

“Mereka (kaum Samud) berkata: ‘Wahai Saleh, sebelum ini engkau benar-benar merupakan orang yang diharapkan di tengah-tengah kami. Apakah engkau melarang kami menyembah apa yang disembah oleh nenek moyang kami?. Dan sungguh kami benar-benar berada dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap apa (agama) yang engkau serukan kepada kami.’”

¹⁰ Al-Bayḍāwī, *Tafsīr al-Bayḍāwī (Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta'wīl)* (Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2019), Jilid 2, hlm. 678.

Surah Hūd adalah surah ke-11 dalam al-Qur'an dan termasuk golongan surah *Makkiyah*. Pada surah Hūd ayat 62 terdapat lafaz yang memiliki makna harapan, yaitu lafaz *marjuwwan*. Kata *marjuwwan* merupakan bentuk *ism maf'ul* dari kata *rajā'* yang berarti "harapan" atau "sesuatu yang diharapkan". Pengungkapan lafaz *rajā'* dalam bentuk *ism maf'ul* dalam ayat tersebut digunakan oleh kaum Samud untuk menggambarkan kedudukan Nabi Saleh as. sebelum beliau menyampaikan dakwah tauhid secara terbuka.

Mengenai penafsiran QS. Hud ayat 62, al-Bayḍāwī dalam kitab *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta'wīl* menjelaskan sikap kaum Tsamud terhadap Nabi Shalih as. sebagai berikut:

“(قَالُوا يَا صَالِحُ قَدْ كُنْتَ فِينَا مَرْجُوًّا قَبْلَ هَذَا)“ maksudnya adalah karena kami melihat pada dirimu tanda-tanda kecerdasan dan kebenaran, sehingga kami berharap engkau menjadi pemimpin dan penasihat kami dalam berbagai urusan, atau kami berharap engkau sependapat dengan kami dalam urusan agama. Namun, tatkala kami mendengar perkataanmu ini (dakwah *tawhid*), maka putuslah harapan kami darimu. (أَتْنَهَانَا أَنْ نَعْبُدَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا) merupakan penceritaan kembali atas keadaan di masa lalu. (وَإِنَّا لَفِي) merujuk pada tauhid dan berlepas diri dari berhala-berhala. (مُرِيْبٍ) berarti sesuatu yang menimbulkan keraguan atau memiliki sifat keragu-raguan, berdasarkan *isnad majazi* dari keraguan yang ada dalam urusan tersebut.”¹¹

Al-Bayḍāwī menerangkan bahwa makna harapan dalam lafaz *marjuwwan* disini menunjukkan harapan yang bersifat sosial dan praktis. Kaum Samud menaruh harapan kepada Nabi Saleh

¹¹ Al-Bayḍāwī, *Tafsīr al-Bayḍāwī (Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta'wīl)*, hlm. 151.

karena kecerdasannya, dengan harapan beliau bisa menjadi pemimpin dan menyetujui keyakinan yang sudah lama berlaku.¹²

Dengan demikian, harapan dalam konteks ini bersifat kondisional dan praktis, yaitu bergantung pada anggapan bahwa Nabi Saleh akan mendukung dalam hal agama dan sosial kaum Samud. Ketika Nabi Saleh menyerukan tauhid kepada mereka dan menolak penyembahan berhala, maka harapan yang mereka bangun itu berubah menjadi sebuah kekecewaan.

Penggunaan lafaz *rajā'* dalam bentuk *ism maf'ul (marjuwwan)* menunjukkan bahwa Nabi Saleh sebagai objek harapan bersama, sehingga harapan berpusat pada kepentingan manusia, bukan pada kebenaran wahyu. Hal tersebut menggambarkan bahwa harapan tersebut bersifat rapuh karena dibangun atas asumsi sosial, bukan kepatuhan terhadap kebenaran wahyu.

Berdasarkan analisis terhadap penafsiran tiga ayat tersebut dalam *Tafsīr al-Bayḍāwī*, dapat dipahami bahwa lafaz *rajā'* menggambarkan harapan yang disertai keyakinan dan kesiapan untuk bertindak. Harapan ini bukan sekadar keinginan, tetapi terkait dengan keyakinan yang disertai usaha nyata. Dalam banyak ayat, *rajā'* menunjukkan kecenderungan hati kepada Allah dan kehidupan akhirat, sehingga harapan tersebut bersifat aktif serta mendorong untuk selalu berbuat kebaikan.

2. Analisis dan Penafsiran Lafaz *Tamannī'* dalam *Tafsīr al-Bayḍāwī*

a. QS. Āli 'Imrān: 143

وَلَقَدْ كُنْتُمْ تَمَنَّوْنَ الْمَوْتَ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُلَاقَوْهُ فَقَدْ رَأَيْتُمُوهُ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ

“(Sungguh, kamu benar-benar mengharapkan mati sebelum kamu menghadapinya (peperangan). Maka, (sekarang) kamu

¹² Al-Bayḍāwī, *Tafsīr al-Bayḍāwī (Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta'wīl)*, hlm. 151.

sungguh telah melihat (peperangan itu) dan menyaksikan (kematian).)”¹³

Mengenai penafsiran QS. Āli ‘Imrān ayat 143, al-Bayḍāwī dalam kitab *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta’wīl* memberikan penjelasan sebagai berikut:

“ (وَلَقَدْ كُنْتُمْ تَمَنَّوْنَ الْمَوْتَ) ” maksudnya adalah peperangan karena

ia merupakan sebab-sebab kematian, atau kematian dengan syahadah. *Khitab* (pembicaraan) ini ditujukan kepada orang-orang yang tidak menghadiri perang Badar dan mereka berangan-angan untuk hadir bersama Rasulullah Saw. dalam suatu medan peperangan agar mereka memperoleh *karamah* sebagaimana yang didapatkan oleh *syuhada* Badar. Maka mereka sangat bersemangat untuk keluar pada hari perang

Uhud. (مِنْ قَبْلِ أَنْ تَلْقَوْهُ) yakni sebelum kalian menyaksikannya dan mengetahui kedahsyatannya. (فَقَدْ

رَأَيْتُمُوهُ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ) maksudnya kalian telah melihatnya secara

langsung ketika orang-orang di antara kalian terbunuh, hal ini merupakan celaan bagi mereka karena mereka mengharapkan perang dan menyebabkannya, namun kemudian mereka menjadi pengecut dan melarikan diri darinya, atau atas keinginan *syahadah* karena dalam menginginkannya berarti menginginkan kemenangan orang-orang kafir.”¹⁴

Menurut al-Bayḍāwī pada ungkapan “Sungguh, kamu benar-benar mengharapkan mati” mengacu pada peperangan, karena peperangan adalah salah satu sebab kematian, atau (maksudnya)

¹³ Kementerian Agama R.I., *Mushaf Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Edisi Penyempurnaan 2019), hlm. 34.

¹⁴ Al-Bayḍāwī, *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta’wīl*, ed. by Muhammad Abdurrahman Al-Mar’ashli, (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1998), Jilid 2, hlm. 40.

mati syahid. Ungkapan ini ditujukan kepada orang-orang yang tidak menghadiri (perang) Badar dan mereka berharap untuk menghadiri suatu peperangan bersama Rasulullah Saw. agar mereka mendapat kemuliaan sebagaimana yang didapat para syuhada Badar, sehingga mereka bersikeras untuk keluar (berperang) pada hari Uhud.

Selanjutnya al-Bayḍāwī menjelaskan kalimat “Sebelum kamu menghadapinya” sebagai kondisi sebelum kalian (orang-orang yang tidak menghadiri perang Badar) menyaksikan dan mengetahui kedahsyatan perang tersebut. Lebih lanjut, beliau menafsirkan potongan ayat yang artinya “Maka sesungguhnya kamu telah melihatnya saat kamu sedang menyaksikannya.” sebagai pembuktian bahwa kalian telah melihatnya dengan mata kepala sendiri ketika sebagian saudaramu terbunuh dihadapan kalian. Ini adalah sebuah teguran kepada mereka karena menginginkan perang dan menjadi sebab terjadinya peperangan tersebut, namun kemudian mereka bersikap gentar dan berpaling darinya. Atau (teguran ini) karena menginginkan mati syahid, sebab secara tidak langsung terdapat keinginan akan kemenangan orang-orang kafir.¹⁵

Melalui penafsiran al-Bayḍāwī di atas, dapat dipahami bahwa surah Āli ‘Imrān ayat 143 memuat lafaz yang berkonotasi harapan, yaitu *tamannauna*. Kata *tamannauna* merupakan bentuk *fi ‘il māḍī* dari kata *tamannī’* yang bermakna “mengharapkan” atau “menginginkan”. Al-Bayḍāwī menafsirkan lafaz *tamannauna* dalam ayat ini sebagai bentuk keinginan yang muncul sebelum menghadapi peperangan secara langsung. *Tamannī’* disini tidak menunjukkan harapan yang datang dari kesiapan dan keteguhan, melainkan keinginan yang bersifat angan-angan dan ucapan semata.

Hal tersebut dalam konteks surah Āli ‘Imrān ayat 143 ini ditujukan kepada orang-orang yang tidak ikut serta dalam perang Badar, lalu berharap mendapat kemuliaan seperti para syuhada. Namun, ketika mereka benar-benar ikut berperang dan menyaksikan kematian secara langsung, sikap gentar dan kemunduran justru

¹⁵ Al-Bayḍāwī, *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta’wīl*, ed. by Muhammad Abdurrahman Al-Mar’ashli, Jilid 2, hlm. 40.

muncul. Dengan demikian, *tamannī'* dalam ayat ini tidak menunjukkan bentuk harapan yang disertai kesiapan dan kesungguhan, melainkan keinginan yang bersifat angan-angan atau keinginan yang tidak benar-benar siap diwujudkan.

b. QS. al-Jumū'ah: 6

قُلْ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ هَادُوا إِنْ زَعَمْتُمْ أَنَّكُمْ أَوْلِيَاءُ لِلَّهِ مِنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا
الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), ‘Wahai orang-orang Yahudi, jika kamu mengira bahwa kamulah kekasih Allah (dan) bukan orang lain, maka harapkanlah kematianmu, jika kamu orang-orang yang benar.’”¹⁶

Surah al-Jumu'ah adalah surah ke-62 dalam al-Qur'an dan termasuk surah *Madaniyah*. Dalam surah al-Jumu'ah ayat 6 terdapat lafaz yang berkonotasi harapan, yaitu lafaz *fatamanna*. Kata *fatamanna* adalah bentuk *fi'il 'amr* dari kata *tamannī'* yang berarti “harapkanlah”.

Mengenai penafsiran QS. al-Jumū'ah ayat 6, al-Bayḍawī dalam kitab *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta'wīl* memberikan penjelasan sebagai berikut:

“(قُلْ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ هَادُوا) yakni mereka yang telah menjadi Yahudi. (إِنْ زَعَمْتُمْ أَنَّكُمْ أَوْلِيَاءُ لِلَّهِ مِنْ دُونِ النَّاسِ) karena mereka dahulu berkata: ‘Kami adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya’. (فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ) maka yakni harapkanlah (mintalah) kepada Allah agar Dia mematikan dan memindahkan kalian dari dunia yang penuh ujian (*dar al-*

¹⁶ Kementerian Agama R.I., *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Edisi Penyempurnaan 2019), hlm. 553.

baliyyah) ini menuju tempat kemuliaan (*mahall al-karamah*).

(إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ) dalam pengakuan tersebut.”¹⁷

Menurut al-Bayḍāwī dalam tafsirnya pada kalimat “Maka harapkanlah kematianmu” menunjukkan sebuah bentuk tantangan yang bersifat pengujian terhadap kaum Yahudi yang mengaku sebagai kekasih Allah. Harapan dalam ayat ini dipahami sebagai permintaan kepada Allah agar diwafatkan dan dipindahkan dari kehidupan dunia menuju pada keadaan yang mereka anggap sebagai kemuliaan di sisi-Nya.

Kemudian ayat ke-7 surah ini menjadi penegasan atas kegagalan mereka dalam memenuhi tantangan pada ayat ke-6: “*Mereka tidak akan mengharapkan kematian itu selama-lamanya disebabkan apa yang telah diperbuat oleh tangan mereka sendiri.*” Ayat ini menjelaskan bahwa penolakan mereka lahir dari kesadaran atas dosa dan kezaliman yang telah dilakukan. Dengan demikian, *munāsabah* antara ayat 6 dan 7 terletak pada hubungan tantangan dan pembuktian, ayat 6 menghadirkan tantangan melalui *tamannī’*, sedangkan ayat 7 menegaskan bahwa mereka tidak mampu melaksanakannya, sehingga pengakuan mereka terbukti tidak sesuai dengan kenyataan.

Makna *tamannī’* dalam ayat ini mengandung harapan yang bersyarat, yaitu harapan yang bergantung pada kebenaran pengakuan mereka. Jika pengakuan mereka itu benar, maka mengharapkan kematian bukanlah sesuatu yang ditakuti. Namun, penolakan mereka untuk mengharapkan kematian menunjukkan ketidaksesuaian antara pengakuan lisan dan keyakinan hati mereka. Sehingga *tamannī’* dalam ayat ini tidak menggambarkan harapan positif yang lahir dari keyakinan yang benar, tetapi sebagai argumentasi untuk membongkar pengakuan palsu mereka.

¹⁷ Al-Bayḍāwī, *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta’wīl*, ed. by Muhammad Abdurrahman Al-Mar’ashli, (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1998), Jilid 5, hlm. 212.

c. QS. al-Nisā': 32

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۗ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا لَهُمْ ۗ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا لَهُنَّ ۗ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

“Janganlah kamu berangan-angan (iri hati) terhadap apa yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi perempuan (pun ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian karunia-Nya. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala sesuatu.”¹⁸

Surah al-Nisā' merupakan surah keempat dalam al-Qur'an dan termasuk surah *Madaniyah*. Dalam surah ini pada ayat ke 32 terdapat lafaz yang berkonotasi harapan, yaitu lafaz *tatamannau*. Lafaz *tatamannau* merupakan bentuk *fi'il muḍāri'* dari kata *tamannī'*, yang berarti “berangan-angan” atau “menginginkan”.

Mengenai penafsiran QS. al-Nisā' ayat 32, al-Bayḍāwī dalam kitab *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta'wīl* memberikan penjelasan sebagai berikut:

“(وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ) dari urusan-urusan duniawi seperti kedudukan dan harta, karena boleh jadi ketiadaannya adalah lebih baik. Hal yang menuntut pelarangan tersebut adalah karena ia menjadi sarana (pemicu) saling mendengki dan saling memusuhi, serta menunjukkan ketidakridhaan atas apa yang telah Allah bagikan untuknya. (لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا لَهُمْ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا لَهُنَّ) merupakan penjelasan bagi hal tersebut, yakni bahwa bagi masing-masing laki-laki dan perempuan terdapat keutamaan dan

¹⁸ Kementerian Agama R.I., *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi Penyempurnaan 2019)*, hlm. 83.

bagian disebabkan apa yang mereka usahakan dan karena usahanya itu, maka carilah karunia dari Allah Swt. dengan amal perbuatan, bukan dengan hasad dan angan-angan. (وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ) yakni janganlah kalian menginginkan apa yang ada pada manusia dan mintalah kepada Allah yang semisalnya dari perbendaharaan-Nya yang tidak pernah habis. Hal ini menunjukkan bahwa yang dilarang adalah hasad. (إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا) maka Dia Maha Mengetahui apa yang berhak didapatkan oleh setiap manusia, lalu Dia memberikan keutamaan berdasarkan ilmu dan penjelasan. Diriwayatkan bahwa Ummu Salamah berkata: ‘Wahai Rasulullah, laki-laki berperang sedangkan kami tidak, dan kami hanyalah mendapat setengah bagian waris, andai saja kami adalah laki-laki’, maka turunlah ayat ini.”¹⁹

Imam al-Bayḍāwī menafsirkan ayat yang artinya “Janganlah kamu berangan-angan (iri hati) terhadap apa yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain” sebagai larangan menginginkan kelebihan dalam hal duniawi seperti kedudukan dan harta, karena dapat menimbulkan sikap dengki, saling bermusuhan, dan ketidakrelaan terhadap ketentuan Allah. Selain itu, sikap tersebut merupakan keinginan untuk memperoleh sesuatu tanpa disertai usaha, yang termasuk sebagai perbuatan tercela. Karena perbuatan tersebut mencerminkan penentangan terhadap hikmah takdir, kesia-siaan akibat kemalasan, atau pengharapan terhadap sesuatu yang mustahil.

Makna *tamannī'* dalam ayat ini ialah sebuah keinginan yang tidak disertai dengan usaha atau hanya sebuah angan-angan belaka. Keinginan tersebut juga berpotensi melahirkan sifat dengki, dan permusuhan, sehingga larangannya bertujuan untuk menjaga nilai-nilai moral dan hubungan sosial yang baik. Dengan demikian, ayat

¹⁹ Al-Bayḍāwī, *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta'wīl*, Jilid 2, hlm. 71-72.

ini menegaskan bahwa harapan yang benar ialah harapan yang disertai dengan usaha untuk mencapainya, bukan angan-angan kosong yang mengabaikan prinsip *ikhtiar* dan ketentuan Allah.

Berdasarkan analisis terhadap penafsiran tiga ayat tersebut dalam *Tafsīr al-Bayḍāwī*, dapat dipahami bahwa lafaz *tamannī'* lebih merujuk pada angan-angan atau keinginan yang belum tentu tercapai dan tidak disertai usaha nyata. Dalam beberapa konteks, terutama pada ayat yang berisi tantangan, maknanya menjadi sarana pengujian terhadap kebenaran suatu pengakuan. Dengan demikian, *tamannī'* tidak selalu bermakna harapan positif, tetapi bisa menunjukkan kelemahan atau ketidaksesuaian antara ucapan dan keyakinan.

3. Analisis dan Penafsiran Lafaz *Raghaba* dalam *Tafsīr al-Bayḍāwī*

a. QS. al-Anbiyā': 90

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ إِنَّهُمْ كَانُوا يُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ
وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَشِيعِينَ

“Maka, Kami mengabulkan (do'a)-nya, menganugerahkan Yahya kepadanya, dan menjadikan istrinya (dapat mengandung). Sesungguhnya mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan dan berdo'a kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami.”²⁰

Surah al-Anbiyā' adalah surah ke-21 dalam al-Qur'an, dan termasuk surah *Makkiyah*. Pada surah al-Anbiyā' ayat 90 terdapat lafaz yang bermakna harapan, yaitu lafaz *raghaba*. Lafaz *raghaba* adalah bentuk *maṣḍar* dari kata *raghaba* yang berarti “harapan”. Menurut al-Bayḍāwī, pada lafaz *raghaba wa rahaban* dalam ayat ini menunjukkan keseimbangan antara rasa harap dan takut, yakni

²⁰ Kementerian Agama R.I., *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Edisi Penyempurnaan 2019), hlm. 329.

berharap akan pahala serta menginginkan terkabulnya do'a, dan berharap dalam ketaatan serta merasa takut terhadap siksa dan kemaksiatan.

Mengenai penafsiran QS. al-Anbiyā' ayat 90, al-Bayḍāwī dalam kitab *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta'wīl* memberikan penjelasan sebagai berikut:

“ (فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ) yakni Kami menjadikannya layak untuk melahirkan setelah sebelumnya mandul, atau (maknanya) bagi Zakaria dengan memperbaiki akhlaknya padahal sebelumnya ia buruk budi. (إِنَّهُمْ) yakni orang-orang yang dilahirkan atau para nabi as. yang telah disebutkan. (كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ) mereka bersegera menuju pintu-pintu kebajikan. (وَيَدْعُونََنَا رَغَبًا وَرَهَبًا) yakni dalam keadaan berharap dan takut, atau berharap pada pahala dan takut akan siksa, atau dalam ketaatan dan takut akan maksiat. (وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ) yakni orang-orang yang merendahkan diri, atau terus-menerus dalam rasa takut, dan maknanya adalah mereka memperoleh apa yang mereka peroleh dari Allah karena sifat-sifat ini.”²¹

Lafaz *raghaba* dalam ayat ini menggambarkan rasa harap yang hadir ketika Nabi Yahya dan istrinya, termasuk Nabi Zakaria bersama keluarganya memanjatkan do'a kepada Allah. Harapan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan disertai rasa takut (*rahaban*), yaitu harapan akan pahala dan terkabulnya do'a serta ketakutan terhadap siksa Allah dan terjerumus dalam kemaksiatan. Sikap harapan tersebut muncul seiring dengan kebiasaan mereka yang selalu bersegera dalam melakukan kebaikan.

²¹ 'Abdullah bin 'Umar Al-Bayḍāwī, *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta'wīl*, Jilid 2, hlm. 431.

Makna harapan (*raghaba*) dijelaskan oleh al-Bayḍāwī sebagai bentuk harapan yang disertai keinginan kuat untuk memperoleh rahmat dan karunia Allah. Harapan ini harus diseimbangkan dengan rasa takut kepada Allah, sehingga tidak bersifat angan-angan kosong tetapi menjadi dorongan untuk beramal saleh disertai kerendahan hati.

b. QS. al-Qalam: 32

عَسَىٰ رَبُّنَا أَنْ يُبَدِّلَنَا حَيْرًا مِّنْهَا إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا رَاغِبُونَ

“Mudah-mudahan Tuhan memberikan ganti kepada kita dengan yang lebih baik daripadanya. Sesungguhnya kita mengharap (ampunan dan kebaikan) Tuhan kita.”²²

Surah al-Qalam adalah surah ke-68 dalam al-Qur’an dan termasuk ke dalam golongan surah *Makkiyah*. Pada ayat ke-32 surah ini terdapat lafaz yang bermakna harapan, yaitu lafaz *rāghibūn*. Lafaz *rāghibūn* adalah bentuk *ism fā’il* jamak dari kata *raghaba* yang berarti “mengharapkan”. Penggunaan bentuk *ism fā’il* pada lafaz ini mengisyaratkan bahwa sifat atau keadaan mengharap tersebut dilakukan oleh para pelaku secara tulus dan terus menerus.

Mengenai penafsiran QS. al-Qalam ayat 32, al-Bayḍāwī dalam kitab *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta’wīl* memberikan penjelasan sebagai berikut:

“ (عَسَىٰ رَبُّنَا أَنْ يُبَدِّلَنَا حَيْرًا مِّنْهَا) dengan berkah taubat dan pengakuan atas kesalahan, dan telah diriwayatkan bahwa mereka benar-benar diberikan ganti yang lebih baik darinya.

Terdapat pula *qira’at* (يُبَدِّلَنَا) dengan diringankan (*takhfif*).

(إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا رَاغِبُونَ) yakni mereka mengharap ampunan dan

mencari kebaikan, kata (إِلَىٰ) digunakan untuk menunjukkan

²² Kementerian Agama R.I., *Mushaf Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Edisi Penyempurnaan 2019), hlm. 565.

tujuan dari keinginan tersebut, atau karena ia mengandung makna kembali (*rujū'*).”²³

Ayat ini turun berkaitan dengan kisah pemilik kebun yang sombong dan enggan memberi hak fakir miskin. Kemudian kebun mereka musnah, sebagai bentuk azab terhadap mereka. Lalu mereka menyatakan penyesalan, bertaubat, dan berharap Allah swt. menggantinya dengan yang lebih baik.²⁴

Makna harapan dalam ayat ini lahir dari proses taubat dan pengakuan atas kesalahan yang telah dilakukan. Al-Bayḍāwī menjelaskan bahwa ungkapan ayat yang artinya “mudah-mudahan tuhan kami memberikan ganti yang lebih baik” merupakan perwujudan dari harapan yang muncul setelah para pemilik kebun mengakui kesalahan dan kesombongan mereka.

Selanjutnya al-Bayḍāwī menafsirkan ayat “*innā ilā rabbinā rāghibūn*” sebagai bentuk harapan untuk mendapatkan ampunan dan memohon kebaikan dari Allah. Penggunaan huruf *ilā* dalam ayat ini menunjukkan bahwa harapan mereka memiliki tujuan akhir yang jelas, yaitu kembali kepada Allah dengan penuh penyesalan. Sehingga harapan disini bukan sekedar angan-angan, melainkan harapan yang disertai komitmen untuk memperbaiki diri dan patuh kepada kehendak Allah.

c. QS. al-Insyirāh: 8

وَالِى رَبِّكَ فَارْعَبْ

“Dan hanya kepada Tuhanmu berharap”²⁵

Surah al-Insyirāh adalah surah ke-94 dalam al-Qur’an dan termasuk golongan surah *Makkiyah*. Pada ayat ke-8 surah ini

²³ Al-Bayḍāwī, *Tafsīr Al-Bayḍāwī (Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta’wīl)* (Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 2019), Jilid 3, hlm. 445.

²⁴ Tafsiralquran.id, ‘Tafsir Surah Al-Qalam Ayat 19-32, Kisah Tentang Pemilik Kebun’, 2021. <https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-al-qalam-ayat-19-32/>

²⁵ Kementerian Agama R.I., *Mushaf Al-Qur’an dan Terjemahnya (Edisi Penyempurnaan 2019)*, hlm. 596.

terdapat lafaz yang bermakna harapan, yaitu lafaz *farghab*. Lafaz *farghab* adalah bentuk *fi'il 'amr* dari kata *raghaba* yang berarti “berharaplah”. Penggunaan bentuk *fi'il 'amr* pada lafaz ini berfungsi sebagai perintah (tuntutan) untuk selalu berharap kepada Allah.

Mengenai penafsiran QS. al-Insyirāh ayat 8, al-Bayḍāwī dalam kitab *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta'wīl* memberikan penjelasan sebagai berikut:

“ (وَأِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ) dengan memohon (*su'āl*) dan janganlah engkau meminta kepada selain-Nya, karena Dialah Yang Maha Kuasa satu-satunya atas pertolonganmu. Terdapat pula *qira'at* (فَرَّغَبْ) yang bermakna: maka buatlah manusia senang untuk mencari pahala-Nya. Diriwayatkan dari Nabi Saw.: ‘Barangsiapa yang membaca surah ‘*Alam Nasyrah*, maka seolah-olah ia mendatangiku saat aku sedang bersedih lalu ia melampangkan kesedihanku’.”²⁶

Al-Bayḍāwī menafsirkan ayat “*wa ilā rabbika farghab*” (dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap) sebagai perintah untuk memohon dan berdo'a hanya kepada Allah, tanpa meminta pertolongan kepada selain-Nya, karena hanya Allah yang Maha Kuasa memberikan pertolongan. Kata “*farghab*” juga dapat dibaca “*farghib*” yang bermakna perintah untuk membuat manusia tertarik dan senang mencari pahala dari Allah.

Makna harapan dalam ayat ini ialah harapan yang ditujukan kepada Allah semata melalui permohonan dan do'a. Harapan ini bukan sebuah angan-angan belaka, tetapi harapan yang disertai dengan usaha mendekatkan diri kepada Allah, dan menjadikan-Nya sebagai satu-satunya tempat bergantung.

Berdasarkan analisis terhadap penafsiran tiga ayat tersebut dalam *Tafsīr al-Bayḍāwī*, dapat dipahami bahwa lafaz *raghaba* mengandung makna kecenderungan hati yang kuat terhadap sesuatu

²⁶ Al-Bayḍāwī, *Tafsīr Al-Bayḍāwī (Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta'wīl)*, hlm. 563.

yang diinginkan. Harapan dalam bentuk ini memiliki unsur dorongan emosional yang lebih dalam, sering kali disertai rasa takut atau pengagungan kepada Allah. Oleh karena itu, *raghaba* memperlihatkan harapan yang disertai komitmen untuk memperbaiki diri, taat kepada Allah, serta berusaha mendekatkan diri dan bergantung hanya kepada-Nya.

4. Analisis dan Penafsiran Lafaz *Amala* dalam *Tafsīr al-Bayḍāwī*

a. QS. al-Kahfi: 46

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا
وَّخَيْرٌ أَمَلًا

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan dunia, sedangkan amal kebajikan yang abadi (pahalanya) adalah lebih baik balasannya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”²⁷

Surah al-Kahfi adalah surah ke-18 dalam al-Qur’an dan termasuk golongan surah *Makkiyah*. Dalam surah al-Kahfi ayat ke-46 terdapat lafaz yang bermakna harapan, yaitu lafaz *amalan*. Lafaz *amalan* merupakan bentuk *maṣdar* dari kata *amala*, yang berarti “harapan”.

Mengenai penafsiran QS. al-Kahfi ayat 46, al-Bayḍāwī dalam kitab *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta’wīl* memberikan penjelasan sebagai berikut:

“(الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا) manusia berhias dengannya dalam kehidupan dunianya, namun ia akan segera sirna.

(وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ) yaitu amal-amal kebajikan yang pahalanya kekal selama-lamanya, mencakup di dalamnya shalat lima waktu, *tasbīḥ* (*Subḥāna Allāh*), *taḥmīd* (*Al-*

²⁷ Kementerian Agama R.I., *Mushaf Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Edisi Penyempurnaan 2019), hlm. 299.

ḥamdu lillāh), *tahlīl* (*Lā ilāha illā Allāh*), *takbīr* (*Allāhu akbar*), serta ibadah haji, puasa Ramadhan, dan perkataan yang baik. (حَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا) lebih baik pahalanya daripada harta dan anak-anak. (وَحَيْرٌ أَمَلًا) dan lebih baik sebagai harapan karena pemiliknya akan memperoleh di akhirat apa yang ia harapkan selama di dunia.”²⁸

Al-Bayḍāwī menafsirkan ayat ini dengan membedakan antara perhiasan dunia yang bersifat fana dan amal saleh yang kekal. Harta dan anak-anak merupakan perhiasan kehidupan dunia yang digunakan manusia untuk berbangga diri, namun akan segera hilang. Adapun amal saleh di sini mencakup amal-amal kebaikan seperti salat lima waktu, haji, puasa Ramadan, serta kalimat-kalimat *tasbīh*, *tahmīd*, *tahlīl*, *takbīr*, dan perkataan yang baik. Kemudian al-Bayḍāwī menegaskan bahwa amal saleh tersebut lebih baik di sisi Allah daripada harta dan anak. Hal ini karena pahala amal saleh bersifat kekal, serta memberikan kepastian bagi pemiliknya untuk meraih apa yang mereka harapkan di akhirat.

Makna harapan (*amala*) dalam ayat ini bersifat realistik dan tertuju pada kehidupan akhirat. Harapan yang benar adalah harapan yang dibangun di atas fondasi amal saleh yang kekal, bukan kemewahan dunia yang sifatnya sementara. Harapan ini bisa terwujud di akhirat kelak, karena didasarkan pada janji Allah yang pasti. Dengan demikian, harapan kepada Allah melalui amal saleh merupakan jaminan yang lebih bernilai dan lebih baik daripada menggantungkan harapan pada harta dan keturunan yang sifatnya sementara.

b. QS. al-Ḥijr: 3

ذَرَهُمْ يَأْكُلُوا وَيَتَمَتَّعُوا وَيُلْهِهُمُ الْأَمَلُ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ

²⁸ Al-Bayḍāwī, *Tafsīr Al-Bayḍāwī (Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta'wīl)*, Jilid 2, hlm. 368.

“Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan, bersenang-senang, dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong). Kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatannya).”²⁹

Surah al-Ḥijr adalah surah ke-15 dalam al-Qur’an dan termasuk golongan surah *Makkiyah*. Dalam surah al-Ḥijr ayat ketiga terdapat lafaz yang berkonotasi harapan, yaitu lafaz *al-amalu*. Lafaz *al-amalu* merupakan bentuk *maṣḍar* dari kata *amala*, yang berarti “angan-angan”.

Mengenai penafsiran QS. al-Ḥijr ayat 3, al-Bayḍāwī dalam kitab *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta’wīl* memberikan penjelasan sebagai berikut:

“ (يَأْكُلُوا وَيَتَمَتَّعُوا) (ذَرَهُمْ) biarkanlah mereka. (يَأْكُلُوا وَيَتَمَتَّعُوا) dengan dunia mereka. (وَيُلْهِمُهُمُ الْأَمَلُ) dan mereka disibukkan oleh angan-angan akan panjangnya umur dan keadaan yang stabil sehingga melalaikan persiapan untuk hari kebangkitan. (فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ) (mereka akan mengetahui) buruknya perbuatan mereka ketika mereka menyaksikan balasannya. Tujuannya adalah untuk membuat Rasulullah Saw. putus asa dari kembalinya mereka (kepada kebenaran) dan memberitahukan kepadanya bahwa mereka termasuk golongan orang-orang yang dihinaan (ditinggalkan), dan jika beliau menasihati mereka setelah ini, maka itu adalah hal-hal yang tidak ada gunanya. Di dalam ayat ini terkandung keharusan untuk menegakkan *hujjah* serta peringatan dari mengutamakan kesenangan dunia dan apa yang diakibatkan oleh panjangnya angan-angan.”³⁰

²⁹ Kementerian Agama R.I., *Mushaf Al-Qur’an dan Terjemahnya (Edisi Penyempurnaan 2019)*, hlm. 262.

³⁰ Al-Bayḍāwī, *Tafsīr Al-Bayḍāwī (Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta’wīl)*, Jilid 2, hlm. 234.

Al-Bayḍāwī menafsirkan ayat ini sebagai perintah untuk membiarkan orang-orang kafir makan, bersenang-senang, dan dilalaikan oleh angan-angan (*al-amala*) terhadap dunia. Angan-angan tersebut membuat mereka terlena, karena merasa masih punya banyak waktu dan kehidupan mereka akan selalu stabil. Sehingga mereka lalai mempersiapkan diri menghadapi akhirat.³¹

Makna harapan (*amala*) dalam ayat ini bersifat negatif, yaitu angan-angan kosong yang mengalihkan perhatian dari kehidupan akhirat. Angan-angan ini berakar pada asumsi tentang memiliki umur panjang dan kehidupan stabil, yang secara nyata dapat menghalangi kesadaran individu untuk mempersiapkan bekal menghadapi kematian dan pertanggungjawaban di akhirat.

Berdasarkan analisis terhadap penafsiran tiga ayat tersebut dalam *Tafsīr al-Bayḍāwī*, memaknai *amala* sebagai harapan yang berkaitan dengan angan panjang terhadap kehidupan dunia. Dalam beberapa ayat, maknanya cenderung bernuansa negatif karena membuat manusia lalai dari persiapan akhirat. Dengan demikian, amal menggambarkan harapan yang tidak terarah jika tidak dikendalikan oleh kesadaran spiritual.

C. Makna Lafaz Harapan menurut *Tafsīr al-Bayḍāwī* berdasarkan Konteks Ayat

1. Makna Lafaz-lafaz Harapan berdasarkan Bentuk Lafaz

Analisis makna harapan menurut *Tafsīr al-Bayḍāwī* dapat dipahami dengan mengklasifikasikan ragam bentuk lafaz yang digunakan dalam ayat-ayat al-Qur'an.

a. *Fi'il māḍī*

Menurut al-Bayḍāwī, lafaz تَمَنَّوْنَ dalam surah Āli 'Imrān ayat 143 mengandung makna angan-angan atau harapan yang belum tentu terwujud, karena berdasarkan keinginan hati tanpa pembuktian

³¹ Al-Bayḍāwī, *Tafsīr Al-Bayḍāwī (Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta'wīl)*, Jilid 2, hlm. 234.

nyata. Hal ini berbeda dengan harapan yang disertai usaha dan kesungguhan. Lafaz ini menunjukkan bahwa terkadang manusia berharap sesuatu ketika belum terjadi, namun ketika sudah menghadapi secara langsung, mereka mundur dan ragu.

b. *Fi'il muḍāri'*

Dalam QS. al-Nisā": 32, al-Bayḍāwī menjelaskan bahwa lafaz تَتَمَنَّوْا mengandung makna larangan untuk berangan-angan atau iri terhadap kelebihan yang telah diberikan Allah kepada orang lain. Sedangkan dalam surah al-Baqarah ayat 218, al-Bayḍāwī menafsirkan lafaz يَرْجُونَ sebagai harapan yang disertai dengan amal perbuatan dan pengorbanan. Bentuk *fi'il muḍāri'* pada lafaz ini menunjukkan keberlanjutan harapan terhadap rahmat Allah. Harapan ini bukan sekedar angan-angan kosong, melainkan harapan yang dibangun di atas fondasi iman yang kuat, hijrah, dan jihad di jalan Allah.³²

c. *Fi'il 'amr*

Menurut al-Bayḍāwī, lafaz harapan (فَارْغَبْ) dalam surah al-Insyirāh ayat ke-8 yang berarti "berharaplah", mengandung makna kesungguhan dalam menaruh harapan. Penggunaan bentuk *fi'il 'amr* menunjukkan bahwa menaruh harapan kepada Allah adalah kewajiban yang harus dilakukan dengan sepenuh hati. Al-Bayḍāwī menekankan bahwa harapan kepada Allah harus disertai dengan usaha, ibadah, dan do'a.³³

Selanjutnya, lafaz وَارْجُوا dalam surah al-Ankabūt ayat 36 bukan hanya sekedar perintah untuk berharap secara pasif, tetapi perintah untuk mempersiapkan diri dengan amal saleh. Penggunaan bentuk *fi'il amr* pada lafaz ini menunjukkan kewajiban dan urgensi

³² Al-Bayḍāwī, *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta'wīl*, Jilid 2, hlm. 71-72.

³³ Al-Bayḍāwī, *Tafsīr Al-Bayḍāwī (Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta'wīl)*, Jilid 3, hlm. 563.

untuk senantiasa menaruh harapan kepada Allah dan hari akhir. Sedangkan dalam QS. al-Jumu'ah: 6, lafaz harapan (فَتَمَنُّوا) dalam bentuk *fi'il 'amr* bukanlah bermakna perintah dalam arti sebenarnya, melainkan bentuk tantangan dan sindiran.

d. *Maşdar*

Menurut al-Bayḍāwī, lafaz رَغْبًا yang berarti penuh harap dalam surah al-Anbiya ayat 90 mengandung makna kesungguhan dalam do'a para nabi kepada Allah. Penggunaan bentuk *maşdar* pada lafaz ini menegaskan bahwa harapan tersebut bukan harapan biasa, melainkan harapan yang mendalam, kuat, dan terus-menerus. Selanjutnya lafaz آمَلًا dalam surah al-Kahfi ayat 46 yang berarti "harapan". Mengandung makna bahwa amal saleh merupakan sumber harapan yang paling kokoh. Penggunaan bentuk *maşdar* menegaskan bahwa amal saleh bukan sekadar perbuatan, tetapi fondasi utama harapan yang kokoh untuk kebahagiaan di akhirat.³⁴

Sedangkan pada lafaz الأَمَلُ dalam surah al-Hijr ayat 3, al-Bayḍāwī menafsirkannya sebagai angan-angan panjang yang melalaikan. Penggunaan *maşdar* dengan alif lam memberi makna umum dan menyeluruh, yaitu angan-angan panjang yang menguasai hati orang-orang kafir. Harapan duniawi ini membuat manusia lupa akan akhirat dan menunda taubat, sehingga menjadi penghalang untuk kembali kepada Allah.

2. Makna Lafaz-lafaz Harapan berdasarkan *Asbāb al-Nuzūl*

Makna lafaz harapan dalam al-Qur'an dapat dikaji melalui konteks *Asbāb al-Nuzūl* dengan merujuk penafsiran dalam *Tafsīr al-Bayḍāwī*. Pertama, QS. al-Baqarah: 218, ayat ini turun berkaitan dengan pasukan Abdullah bin Jahsy yang merasa khawatir apakah

³⁴ 'Abdullah bin 'Umar Al-Bayḍāwī, *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta'wīl*, hlm. 342.

mereka tetap mendapatkan pahala setelah berperang di bulan haram. Mereka berada dalam ketidakpastian antara pahala dan dosa. Al-Bayḍāwī menekankan lafaz harapan dalam ayat ini sebagai bentuk harapan yang didasari oleh alasan yang kuat. Harapan tersebut layak dimiliki oleh mereka yang beriman, berhijrah, dan berjihad. Dalam tafsirnya al-Bayḍāwī membedakan secara jelas antara *rajā'* (harapan yang disertai usaha) dan *tamannī'* (angan-angan kosong tanpa adanya usaha).³⁵

Selanjutnya, makna harapan dalam surah al-Qalam ayat ke-32 dapat dipahami sebagai bentuk dorongan untuk memperbaiki diri. Ayat ini turun berkaitan dengan para pemilik kebun yang sombong dan enggan memberikan hak fakir miskin. Sehingga kebun-kebun mereka dihancurkan, sebagai bentuk azab terhadap mereka. Kemudian, setelah menyadari kesalahan yang telah diperbuat, mereka bertaubat kepada Allah. Menurut al-Bayḍāwī, harapan dalam konteks ini bukan sekedar keinginan biasa, melainkan bentuk pengharapan akan ampunan dan kebaikan dari Allah swt. Sehingga harapan tersebut harus disertai dengan usaha untuk memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah.

Kemudian, pada QS. Āli 'Imrān:143, makna lafaz harapan (*tamannī'*) menurut al-Bayḍāwī ialah harapan yang bersifat angan-angan. Ayat ini turun berkaitan dengan sebagian kaum Muslim yang mengharapkan kemuliaan syahid meskipun tidak ikut serta dalam perang Badar. Namun, ketika mereka ikut berperang dan menyaksikan kematian secara langsung, timbul rasa takut dan kecenderungan untuk mundur. Menurut al-Bayḍāwī harapan dalam ayat ini bukanlah harapan yang diikuti dengan usaha dan kesiapan, melainkan hanya angan-angan semata.³⁶

³⁵ Al-Bayḍāwī, *Tafsīr Al-Bayḍāwī (Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta'wīl)* (Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2019), Jilid 1, hlm. 223.

³⁶ 'Abdullah bin 'Umar Al-Bayḍāwī, *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta'wīl*, ed. by Muhammad Subhi bin Hasan Hallaq (Damaskus: Dār Al-Rasyīd, 2000), Jilid 1, hlm. 300-301.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap penafsiran lafaz-lafaz yang mengandung makna harapan dalam al-Qur'an menurut *Tafsīr Al-Bayḍāwī*, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, lafaz-lafaz yang berkonotasi harapan dalam al-Qur'an diungkapkan melalui empat lafaz utama: *rajā'*, *tamannī'*, *raghaba*, dan *amala*. Lafaz *rajā'* disebutkan sebanyak 27 kali dalam berbagai bentuk (*fi'il muḍārī'*, *fi'il 'amr*, dan *ism maf'ul*). Lafaz *tamannī'* muncul 9 kali dalam beberapa bentuk (*fi'il māḍī'*, *muḍārī'*, dan *'amr*). Kemudian lafaz *raghaba* disebutkan sebanyak sembilan kali dalam berbagai bentuk (*fi'il muḍārī'*, *fi'il 'amr*, *maṣḍar*, dan *ism fā'il*). Sedangkan lafaz *amala* muncul 2 kali dalam bentuk *maṣḍar*. Keragaman bentuk lafaz ini menunjukkan kekayaan bahasa al-Qur'an dalam menggambarkan konsep harapan sesuai dengan konteks dan corak makna yang berbeda-beda.

Kedua, Imam al-Bayḍāwī memberikan penafsiran yang mendalam terhadap lafaz-lafaz harapan dalam al-Qur'an. Lafaz *rajā'* ditafsirkan sebagai harapan yang disertai dengan usaha, amal perbuatan, dan keyakinan terhadap rahmat Allah. Kemudian, lafaz *tamannī'* cenderung bermakna angan-angan atau keinginan yang tidak disertai usaha nyata dan kesiapan untuk mewujudkannya. Selanjutnya, lafaz *raghaba* menunjukkan keinginan yang kuat dan kesungguhan dalam berharap, yang harus diseimbangkan dengan rasa takut kepada Allah. Sedangkan lafaz *amala* memiliki dua sisi makna, yaitu harapan yang dibangun di atas fondasi amal saleh yang kekal dan angan-angan kosong yang melalaikan dari pembekalan akhirat.

Ketiga, perbedaan makna lafaz harapan dalam *Tafsīr Al-Bayḍāwī* dapat dipahami melalui dua aspek: bentuk lafaz dan *asbāb al-nuzūl*. Dari segi bentuk lafaz, *fi'il māḍī'* menunjukkan harapan

yang telah berlalu dan terkadang bersifat angan-angan, *fi'il muḍārī'* menunjukkan kebelanjutan harapan, *fi'il 'amr* menegaskan perintah atau urgensi untuk berharap, *maṣḍar* menekankan esensi dan kekuatan harapan, dan *ism (maf'ul / fā'il)* menunjukkan sifat atau keadaan yang melekat pada subjek atau objek harapan. Sedangkan dari segi *asbāb al-nuzūl*, konteks historis sangat mempengaruhi makna harapan. Dalam QS. al-Baqarah: 218, harapan (*rajā'*) muncul dalam konteks ketidakpastian akan mendapatkan pahala setelah berperang bagi pasukan Abdullah bin Jahsyi, sehingga al-Bayḍāwī menegaskan bahwa harapan yang benar harus disertai dengan iman, hijrah, dan jihad. Kemudian, dalam QS. al-Qalam: 32, harapan (*raghaba*) lahir dari proses taubat para pemilik kebun yang bertaubat setelah kebun mereka dihancurkan. Sedangkan dalam QS. Ali 'Imran: 143, *tamannī'* bermakna angan-angan karena muncul dari orang-orang yang mengharapkan kemuliaan syahid tanpa kesiapan mental dan fisik untuk berperang.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, kajian penafsiran lafaz-lafaz harapan dalam al-Qur'an menurut *Tafsīr Al-Bayḍāwī* masih memiliki ruang untuk perkembangan kajian lebih lanjut. Oleh karena itu, penulis merasa perlu menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya. Adapun saran-saran tersebut diuraikan sebagai berikut.

Pertama, bagi peneliti selanjutnya, kajian tentang lafaz-lafaz harapan dalam al-Qur'an disarankan dapat dikembangkan lewat kajian komparatif dengan kitab tafsir lain, baik tafsir klasik maupun kontemporer. Serta dapat memperluas kajian pada lafaz-lafaz harapan dan menghubungkannya dengan konsep-konsep lain yang relevan.

Kedua, bagi akademisi dan mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi

dalam pengembangan studi al-Qur'an, menjadi rujukan penelitian serupa.

Ketiga, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para pembaca dalam mengimplementasikan nilai-nilai harapan yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an ke dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga sebuah harapan dapat menjadi motivasi untuk terus beramal saleh, memperbaiki diri, dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Kementerian Agama R.I. *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi Penyempurnaan 2019)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Buku

Ayazi, Muḥammad 'Alī. *Al-Mufasssīrūn: Ḥayātuhum Wa Manhajuhum*, 1st edn. Teheran: Muassasat al-Taba'ah wa al-Nashr, 1386.

Baqī, Muhammad Fuad Abdul. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li-alfāz Al-Qur'ān Al-Karīm*. Mesir: Dar Al-Kutub Al-Mishriyah, 1945.

Al-Bayḍāwī, 'Abdullah bin 'Umar, *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta'wīl, Jilid 1*, ed. by Muhammad Subhi bin Hasan Hallaq. Damaskus: Dār Al-Rasyīd, 2000.

———. *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta'wīl, Jilid 2*, ed. by Muhammad Subhi bin Hasan Hallaq. Beirut: Dār Al-Rasyīd, 2000.

Al-Bayḍāwī. *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta'wīl, Jilid 2*, ed. by Muhammad Abdurrahman Al-Mar'ashli. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1998.

———. *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta'wīl, Jilid 5*, ed. by Muhammad Abdurrahman Al-Mar'ashli. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1998.

———. *Tafsīr Al-Bayḍāwī (Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta'wīl), Jilid 1*, ed. by Abdulhafizh Baydoun, 2nd edn. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2019.

———. *Tafsīr Al-Bayḍāwī (Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta'wīl), Jilid 2*, ed. by Abdulhafizh Baydoun, 2nd edn. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2019.

———. *Tafsīr Al-Bayḍāwī (Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta'wīl), Jilid 3*, ed. by Abdulhafizh Baydoun, 2nd edn. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2019.

Faris, Abu al-Husain Ahmad Ibn. *Mu'jam Maqayis Al-Lughah, Jilid 5*. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.

Hadipuro, Wijanto. *Teknik Menulis Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah*. Yogyakarta: Pustaka Referensi, 2022.

- Kholipah, Siti dan Heni Subagiharti. *Teknik Penulisan Karya Ilmiah*, 1st edn. Lampung: Swalova Publishing, 2018.
- Manzur, Ibnu. *Lisan Al-'Arabi, Jilid 1*. Qom: Nashr Adab Al-Hawza, 1984.
- . *Lisan Al-'Arabi, Jilid 14*. Qom: Nashr Adab Al-Hawza, 1984.
- . *Lisan Al-'Arabi, Jilid 15*. Qom: Nashr Adab Al-Hawza, 1984.
- Mohammad Sofyan. *Tafsir Wal Mufasssirun*, ed. by Syamsul Amri Siregar, 1st edn. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*, 25th edn. Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.
- Sahil, Azharuddin. *Indeks Al-Qur'an : Panduan Mencari Ayat Al-Qur'an berdasarkan Kata Dasarnya*. Jakarta: Mizan Pustaka, 1998.
- Saleh, Dahlan. *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Quran*. Diponegoro: CV. Penerbit Diponegoro, 2003.
- Sarwat, Ahmat. *Al-Wujūh Wa Al-Nazā'ir dalam Al-Qur'an*. Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2019.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- Waly, Muhibbuddin dan Chiek H. *Al-Hikam, Hakikat Hikmah Tauhid dan Tasawuf*. Aceh Besar: Al-Waliyah Publishing, 2017.
- Al-Yassu'i, Louwis Ma'luf. *Al-Munjid Fil Lughah Wa A'laam*. Beirut: Dar El-Mashreq, 2002.

Jurnal

- Akram, Abdullah, dkk. 'Damage on Earth in the Qur'an : A Study of Thematic Interpretations in Anwār Al Tanzīl's Interpretation by Al-Baidhawi'. Dalam *Jurnal Al-Afkar : Journal for Islamic Studies*. Nomor 2, (2024): 644–658.
- Anam, Masrul. 'Eksplanasi Sebab-Sebab Putus Asa Menurut Al-Qur'an'. Dalam *Jurnal Al-I'jaz*. Nomor 1, (2022): 96-112.
- Anggara, Deki Ridho Adi, Aqdi Rofiq Asnawi dan Sabiq Noor. 'Mengungkap Misteri *Al-Rajā'* dan *Al-Amal* dalam Al-Qur'an: Eksplorasi Makna dalam Dimensi Semantik'. Dalam *Jurnal Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran dan Al-Hadis*. Nomor 1, (2023): 38-56.

- Azizah, Nur. 'Implikasi Konsep *Al-Wujūh Wa Al-Nazā'ir* dalam Penafsiran Al-Qur'an'. Dalam *Jurnal Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Nomor 1, (2023): 15–30.
- Baidowi, Ahmad. 'Al-Bayḍāwī dan Kitab Tafsirnya *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta'wīl*'. Dalam *Jurnal Esensia*. Nomor 1, (2008): 19–30.
- Ein, Indy Hurun. 'Hope dan *Al-Rajā'* dalam Perspektif Psikologi dan Tasawuf'. Dalam *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*. Nomor 1, (2021): 39–49.
- Elmia Zarchen Haq, Khoiril Umami. 'Telaah Kitab Tafsir Bercorak Lughawi di Abad Pertengahan (Studi Komparasi Antara Tafsir *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta'wīl Fi Al-Tafsīr* dan *Al-Baḥr Al-Muḥīṭ*)'. Dalam *Jurnal Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Nomor 1, (2022): 50-65.
- Faradits, Aghnia. 'Tafsir Al-Bayḍāwī pada Era Afirmasi Islam Klasik : Kajian atas *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta'wīl*', Dalam *Jurnal Studia Quranika : Jurnal Studi Quran Tafsir*. Nomor 1, (2025): 102–12.
- Furqan dan Retno Dumilah. 'Lafaz *Al-Rajā'* dan *Al-Tamannī'* dalam Al-Qur'an'. Dalam *Jurnal Tafse: Journal of Qur'anic Studies*. Nomor 2, (2022): 137-149.
- Ghani, Abdul, Asep Fathurohman dan Ade Jamarudin. 'Komparasi Tafsir *Mafāṭīḥ Al-Ghayb* dan *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta'wīl* tentang Musyawarah QS. Āli 'Imrān Ayat 159'. Dalam *Jurnal Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*. Nomor 6, (2023): 3188–3202.
- Hasanuddin, Ade Naelul Huda dan Muhammad Azizan Fitriana. '*Al-Wujūh Wa Al-Nazā'ir* dalam Tafsir Modern (Studi Analisis Kitab Tafsir *Al-Tafsīr Al-Wasit Li Al-Qur'an Al-Karim*)'. Dalam *Jurnal Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Nomor 1, (2025): 1-16. I R Y
- Husna, Rifqatul dan Nailun Ni'mah. 'Konsep *Al-Rajā'* dalam Al-Qur'an dan Hubungannya Terhadap Mental'. Dalam *Jurnal Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*. Nomor 2, (2023): 22–45.
- Idris. 'Epistemology of Al-Bayḍāwī (Analysis of The Method and Style From *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta'wīl*'s Book)'. Dalam *Jurnal Dirosatuna: Journal of Islamic Studies*. Nomor 2, (2023): 79–98.
- Lestari, Ayu, dan Ojim. 'Stilistika Al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 94,

95 dan 218'. Dalam *Journal of Ulumul Qur'an and Tafsir Studies*. Nomor 1, (2022): 51-62.

Prasetyo, A M, dan A Zuhri. 'Kajian Linguistik Terhadap Lafaz Khair, Thoyyib, dan Hasan dalam Al-Qur'an Perspektif Imam Al-Baidhowi Tafsir *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta'wil*'. Dalam *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity*. Nomor 2, (2025): 616–628.

Rheina Fattah Nadenggan, Tiara Amalia Nizamuddin, Lukmanul Hakim. 'Analisis Teologi Ahlusunnah pada QS. Al-Anbiya: 22 menurut Imam Al-Bayḍāwī dalam *Anwār Al-Tanzīl*'. Dalam *Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*. Nomor 3, (2025): 600–609.

Siswadi, Gede Agus. 'Dualitas Harapan dan Ketakutan di dalam Hidup Manusia: Sebuah Telaah Filosofis'. Dalam *Jurnal Widya Katambung: Jurnal Filsafat Agama Hindu*. Nomor 1, (2022): 1–26.

Wahyudi. '*Al-Wujūh Wa Al-Nazā'ir* dalam Al-Qur'an Perspektif Historis'. Dalam *Jurnal Al-Quds : Jurnal Studi Alquran dan Hadis*. Nomor 1, (2019): 21-36.

Skripsi, Tesis dan Disertasi

Dumilah, Retno. 'Ungkapan Lafaz *Al-Rajā'* dan *Al-Tamannī'* dalam Al-Qur'an'. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2018.

Holisoh, Siti Suroh. '*Khauf dan Rajā'* untuk Menumbuhkan Optimisme Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Maudu'i)'. Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023.

Inayah, Dinda Shofi. '*Penafsiran Buya Hamka Tentang Khawf Dan Rajā'* dalam Al-Qur'an'. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari Banjarmasin, 2023.

Japri, Mohd Amir Bin. '*Konsep Khawf dan Rajā'* Imam Al-Ghazali dalam Terapi Gangguan Kecemasan'. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017.

Khobir, Abdul. '*Studi Kritis Terhadap Sumber-Sumber Penafsiran Al-Baidhawi (Kajian Ayat-Ayat Kisah Nabi Adam QS. Al-Baqarah: 30-32)*'. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Imam Bonjol Padang, 2023.

- Komariah, Anis. '*Pendekatan Semantik Terhadap Kata Rajā' dalam Al-Qur'an*'. Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019.
- Mubarok, Muhammad Fajaruddin Nur. '*Rajā' dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Fakhruddin Al-Razi dan Ibnu Kathir)*'. Skripsi Fakultas Ushuluddin, IAIN Kediri, 2023.
- Munawaroh, Laelatul. '*Al-Rajā' dan Al- Ya's dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*'. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Nikmah, Kholifatul. '*Khawf dan Rajā' Perspektif Hasan Al-Dasri dan Relevansinya pada Era Modernisasi*'. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022.
- Wibowo, Annas Sidik, Nur Aliyah, M.Abdul khafidz. '*Metode Penafsiran Al-Qur'an*'. STAI Nida El Adabi, 2021.

Website

- Maulida, Narassati. 'Tentang Sebuah Harapan', *Kumparan*, 2022. <https://kumparan.com/lidyanarassati/tentang-sebuah-harapan-1xjZENk7XB7/full> [accessed 26 February 2025].
- 'Snyder's Hope Theory: Rise from Ashes to Glory'. <https://basicsofpsychology.com/snyders-hope-theory/> [accessed 17 October 2025].
- Tafsiralquran.id. 'Tafsir Surah Al-Qalam Ayat 19-32, Kisah Tentang Pemilik Kebun', 2021. <https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-al-qalam-ayat-19-32/> [accessed 6 January 2026].